KONSEP KEHIDUPAN SETELAH MATI DALAM SURAH AL-QIYĀMAH: KAJIAN ESKATOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AL-ZUḤAYLĪ

SKRIPSI

Oleh:

Moch. Anfal
NIM: 214104010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KONSEP KEHIDUPAN SETELAH MATI DALAM SURAH AL-QIYĀMAH: KAJIAN ESKATOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AL-ZUḤAYLĪ

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Moch. Anfal
NIM: 214104010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KONSEP KEHIDUPAN SETELAH MATI DALAM SURAH AL-QIYĀMAH: KAJIAN ESKATOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AL-ZUḤAYLĪ

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushulludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh:

Moch. Anfal
NIM: 214104010003

Dosen Pembimbing

Mufida Ulfa M.Th.I
NIP. 198702022019032009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KONSEP KEHIDUPAN SETELAH MATI DALAM SURAH AL-QIYĀMAH: KAJIAN ESKATOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AL-ZUḤAYLĪ

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 01 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Maskud, S.Ag., M.Si	**Irfa' Asy'a Firmansyah.**
NIP. 197402101998031001	NIP. 198504032023211021

Anggota:

1. Dr. Fitah Jamaludin, S.Th.I., M.Ag. ( )
2. Mufida Ulfa, M. Th.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, kemudian hanya kepada Kami kalian dikembalikan." [1]
(QS. Al-'Ankabūt: 57)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 403

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada tuhan semesta alam atas segala mukjizat, kekuatan, segala limpahan rahmatnya. Tanpa izin-Mu, tak akan mampu melangkah sejauh ini, dan jari jemari ini tak akan mampu menyelesaikan baris demi baris kata hingga menjadi sebuah karya. Dan selesainya karya ini bukan sekedar tentang gelar yang diraih, melainkan cinta, doa, dan air mata yang mengalir dibalik setiap lembarnya. Semoga dengan selesainya penulisan ini bisa membawa saya menuju jalan yang diridhoi-Nya. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya sederhana ini saya persembahkan khusus kepada:

1. Sukarman (Aba), Jumaani (Umi), pahlawan tanpa jasa dalam hidup saya. Terima kasih atas kesabaran dan kasih sayang yang tak pernah luntur, doa-doa yang di panjatkan di sepertiga malam, serta peluh yang jatuh demi memastikan saya mendapatkan pendidikan yang terbaik.
2. Maya Eka Saputri (Istri tercinta), Kupersembahkan karya sederhana ini untukmu, Terima kasih telah sabar mendampingi, mengerti waktu yang tersita, dan selalu meyakinkanku bahwa aku mampu menyelesaikannya. Segala dorongan dan doamu, perjalanan ini tidak akan pernah terasa selengkap ini.
3. Sahabat dan teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2021 secara khusus dan seluruh mahasiswa UIN KHAS seluruhnya. terima kasih telah menjadi saksi tawa dan kesenangan selama masa perkuliahan. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah tentang revisi yang tak kunjung usai dan meyakinkan saya bahwa saya pasti bisa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Moch. Anfal, 2026. *Konsep Kehidupan Setelah Mati dalam Surah Al-Qiyāmah: Kajian Eskatologis dalam Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥaylī.*

Kata Kunci: kehidupan setelah mati, eskatologi Islam, Surah al-Qiyāmah, Tafsir al-Munīr

Keyakinan tentang kehidupan setelah mati merupakan bagian inti dari rukun iman dalam Islam, sekaligus fondasi moral yang mengarahkan perilaku manusia di dunia. Namun di tengah arus modernitas yang membawa orientasi materialistik dan sekularistik, kesadaran eskatologis dalam kehidupan sehari-hari semakin terkikis. Fenomena ini mendorong urgensi kajian akademik yang menggali pesan kehidupan setelah mati dari teks Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Penelitian terdahulu yang ada cenderung bersifat umum lintas surah atau berfokus pada aspek kebahasaan semata, sehingga kajian yang menganalisis satu surah secara menyeluruh dalam kerangka eskatologi Islam masih sangat terbatas.

Penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah. 1) Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Surah al-Qiyāmah? 2) Apa pesan teologis dan moral yang terkandung dalam penafsiran tersebut?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan teologis. Sumber data primer adalah Al-Qur'an Surah al-Qiyāmah dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku teologi Islam, dan artikel jurnal yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Zuḥaylī menafsirkan Surah al-Qiyāmah sebagai gambaran menyeluruh tentang kehidupan setelah mati yang mencakup beberapa fase: kepastian hari kebangkitan dan akar psikologis pengingkarannya, tanda-tanda kosmologis kiamat, kesaksian seluruh anggota tubuh atas perbuatan pemiliknya, nasib dua golongan manusia di akhirat, sakaratul maut sebagai pintu pertama perjalanan menuju Allah, serta dua dalil rasional atas kebenaran kebangkitan yakni argumen keadilan ilahi dan argumen penciptaan pertama. Dari penafsiran tersebut, al-Zuḥaylī merumuskan pesan teologis dan moral yang mencakup enam dimensi: membangun keyakinan eskatologis yang berpijak pada akal dan dalil, menjadikan kesadaran kematian sebagai kompas moral, menghidupkan tanggung jawab individual yang tidak bisa diwakilkan, mewaspadai dominasi cinta dunia sebagai akar kelalaian akhirat, menjadikan *ru'yatullāh* sebagai puncak motivasi ibadah, serta urgensi pendidikan eskatologis sebagai benteng moral kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Sahiron, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dosen pembimbing skripsi yang 'alim di berbagai bidang ilmu, Ibu Mufida Ulfa M. Th.I. yang telah membimbing penulis dengan tulus dan sabar dan mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi sampai selesai.
6. Dosen pembimbing Akademik, Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA. yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan serta bantuan kepada penulis hingga terselesaikan seluruh proses perkuliahan dari awal sampai akhir.

Jember, 15 Mei 2026

Moch. Anfal
214104010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
ب	ـبـ	ـب	ب	b
ت	ـتـ	ـت	ت	t
ث	ـثـ	ـث	ث	th
ج	ـجـ	ـج	ج	j
ح	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
س	ـسـ	ـس	س	s
ش	ـشـ	ـش	ش	sh
ص	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ض	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
ع	ـعـ	ـع	ع	‘
غ	ـغـ	ـغ	غ	gh
ف	ـفـ	ـف	ف	f
ق	ـقـ	ـق	ق	q
ك	ـكـ	ـك	ك	k

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ل	ـلـ	ـل	ل	l
م	ـمـ	ـم	م	m
ن	ـنـ	ـن	ن	n
ه	ـهـ	ـه	ه	h
و	ـو	ـو	و	w
ي	ـيـ	ـي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*Madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN .....Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Istilah 8
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II **13**
KAJIAN PUSTAKA **13**
A. Penelitian Terdahulu 13
B. Kajian Teori 18
BAB III **30**
METODE PENELITIAN **30**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 30
B. Sumber Data Penelitian 30
C. Teknik Pengumpulan Data 31
D. Teknik Analisis Data 31
BAB IV **33**
HASIL DAN PEMBAHASAN **33**
A. Biografi Wahbah al-Zuḥaylī dan Tafsir al-Munīr 33
B. Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap Ayat-ayat Eskatologis Surah al-Qiyāmah dalam Tafsir al-Munīr 38
1. Penafsiran Ayat 1–6 38

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Penafsiran Ayat 7–15 42
3. Penafsiran Ayat 20–25 46
4. Penafsiran Ayat 36–40 51
C. Pesan Teologis dan Moral yang Terkandung dalam Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī Terhadap Ayat Eskatologis Surah Al-Qiyāmah 57
BAB V 63
PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 67
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 70

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu bertaut dengan pertanyaan mendasar tentang akhir kehidupan, khususnya mengenai apa yang terjadi setelah mati. Dalam masyarakat modern, fenomena sekularisme dan orientasi duniawi sering membuat banyak individu kehilangan kesadaran reflektif terhadap realitas akhirat, sehingga doktrin kehidupan setelah mati kurang menjadi perhatian dalam praktik kehidupan harian. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kecenderungan eksistensialisme dan materialisme dalam masyarakat kontemporer.[2]

Data empiris menunjukkan bahwa pendekatan materialistik terhadap hidup dapat berdampak pada rendahnya kesiapan psikologis seseorang dalam menghadapi kematian. Data dari penelitian sosial keagamaan menyatakan bahwa pandangan sekuler tentang kematian berpotensi meningkatkan kecemasan tanpa solusi spiritual yang memadai, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks pemahaman teks agama, karena agama memberikan narasi keimanan dan harapan yang berbeda tentang kehidupan setelah mati.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2023): 1–12, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875

[3] Rahmadila Dania Putri & Abdul Wasik, "Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi dalam Mengingat Hari Akhir dan Akhirat," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2025): 85–100, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/13402

Persoalan kehidupan setelah mati menjadi bahasan utama dalam berbagai tradisi religius dan pemikiran filsafat karena terkait dengan pertanyaan eksistensial mendasar tentang makna hidup dan kemungkinan adanya kelanjutan setelah kematian. Berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa narasi akhirat dalam teks-teks tradisional berperan sebagai doktrin metafisik sekaligus kerangka moral dan sosial yang memengaruhi perilaku manusia.[4]

Dalam kajian akademik, pembahasan tentang "akhir zaman" atau akhir kehidupan ini biasanya dirujuk dengan istilah eskatologi. Eskatologi memiliki dimensi teoretis, mengurai konsep kebangkitan, hisab, dan pembalasan serta dimensi praktis yang menyangkut implikasi etika dan pembentukan kesadaran religius. Beberapa tulisan modern bahkan merekonstruksi eskatologi untuk memahami bagaimana teks-teks sakral mengartikulasikan tuntutan moral kepada komunitasnya.[5]

Dalam kerangka Islam, kepercayaan kepada kehidupan setelah mati termasuk bagian inti dari rukun iman, sehingga ajaran tentang akhirat tidak bisa dipisahkan dari pembentukan iman individu dan komunitas. Keyakinan ini juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap etis dan tanggung jawab moral seseorang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman eskatologis dalam Islam secara signifikan berkorelasi dengan penguatan nilai moral dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Ahmad Zainal Abidin, "Konsep Kehidupan Setelah Mati dalam Perspektif Agama-Agama," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 123–138, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jsam/article/view/5287

[5] Muhammad Irfan, "Eskatologi dalam Perspektif Teologi Islam," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 45–60, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1912

komitmen ibadah individu.[6] Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap ajaran akhirat dalam teks keagamaan sangat urgen untuk ditelusuri.

Al-Qur'an sebagai sumber utama memiliki sekumpulan ayat dan surah yang secara konsisten memaparkan gambaran kematian, kebangkitan, dan perhitungan. Pendekatan akademis terhadap ayat-ayat eskatologis sering menekankan fungsi retoris dan pedagogis Al-Qur'an, yakni bagaimana representasi akhirat dipakai untuk membangkitkan kesadaran, memperingatkan, dan mengajak refleksi moral. Oleh karena itu analisis teks al-Qur'an secara kontekstual dan tematik menjadi penting. [7]

Beberapa surah, terutama yang tergolong Makkiyah, menonjol karena intensitas tema eskatologisnya. Surah-surah semacam itu difungsikan awalnya untuk menantang sikap penyangkalan masyarakat awal terhadap kebangkitan dan untuk memperkukuh dasar-dasar akidah. Surah-surah eskatologis menunjukkan pola tema dan gaya penyampaian yang khas, berupa dialog, sumpah, dan gambaran dramatik hari kiamat yang penting untuk dipahami secara tersendiri.[8]

Salah satu surah yang secara intens membahas tema kehidupan setelah mati adalah Surah al-Qiyāmah. Surah ini secara naratif menampilkan dialog batin manusia, kontradiksi psikologis terhadap konsep akhirat, serta penegasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[6] Riza Wahyu Roffi & Muhammad Ngali Mubarok, "An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar," *El-Rusyd: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (2024): 1–16, https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/229

[7] Fiqih Sampurna, "Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, vol. 3 No. 1 (2022). https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27364

[8] Fathiyatul Makkiyah, "Memahami Kiamat : Pemaknaan Lafadz Al-Qiyamah, Al-Waqi'ah dan Al-Qari'ah dalam Al-Qur'an", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 65

akan kebangkitan dan pertanggungjawaban. Studi skripsi dan artikel tafsir sebelumnya menunjukkan bahwa Surah al-Qiyāmah memiliki gaya retoris yang kuat dalam menggugah kesadaran manusia terhadap akhirat.[9] Namun, kajian literatur yang memfokuskan eskatologi secara tekstual dalam surah ini masih relatif terbatas.

Analisis ayat-ayat dalam surah al-Qiyāmah juga membuka wacana tentang dimensi psikologis pengalaman manusia saat menghadapi kemungkinan akhirat, misalnya perasaan penyesalan, ketakutan, atau kesadaran mendalam tentang tanggung jawab moral. Beberapa artikel yang mempelajari aspek-aspek kebahasaan dan simbolik pada ayat-ayat ini menegaskan bahwa bahasa Qur'ani mampu menghadirkan pengalaman eskatologis secara emosional dan kognitif.[10]

Tinjauan pustaka juga menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian mengenai tema akhirat secara umum, hanya sedikit karya ilmiah yang secara spesifik dan komprehensif mengaitkan pesan eskatologis suatu surah Al-Qur'an dengan pembentukan kesadaran iman, khususnya dari sudut pandang tafsir tematik. Penelitian seperti ini masih jarang ditemui, terutama yang secara langsung membaca Surah al-Qiyāmah sebagai basis konseptual kehidupan setelah mati.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

[9] Salamah Rahayu et al., "Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik: Padang Mahsyar dan Syafaat Nabi Muhammad SAW," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 9, https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/3081

[10] Ahmad Syukri, "Analisis Stilistika Surah al-Qiyāmah," *Jurnal Bahasa dan Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2020): 77–92, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jbsa/article/view/1821

[11] Rahman, Abdul (2024), "Kajian Eskatologi Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Modern," Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76852/1/Rahman_Kajian%20eskatologi%20al-Quran.Pdf

Celah penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kebutuhan akademis untuk menghadirkan kajian tafsir yang menghubungkan narasi Al-Qur'an dengan implikasi keimanan, bukan sekadar mendeskripsikan makna ayat secara parsial. Temuan awal dari studi terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat eskatologis dapat memperkuat orientasi moral dan spiritual seseorang. Namun, kajian tersebut belum terfokus pada satu surah spesifik sebagai ruang analisis utama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dengan hipotesis bahwa eskatologi dalam Surah al-Qiyāmah tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan setelah mati, surah tersebut juga memiliki pesan moral terhadap kesadaran keimanan dan etika hidup manusia. Dengan kata lain, semakin kuat pemahaman seseorang terhadap pesan kehidupan setelah mati sebagaimana terkandung dalam Surah al-Qiyāmah, maka semakin besar pula kemungkinan pengaruhnya terhadap sikap hidup yang bertanggung jawab, reflektif, dan berorientasi akhirat.

Penulis akan menggunakan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan substantif. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu karya tafsir kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan klasik dan modern secara seimbang, dengan memadukan analisis kebahasaan, penjelasan teologis, serta refleksi etis dan sosial.[12] Dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis, Selain

[12] Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhailiy: Kajian al-Tafsîr al-Munîr," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 7–9, 1, https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menjelaskan makna literal ayat, Wahbah al-Zuḥaylī juga menekankan dimensi keimanan, tanggung jawab moral, dan relevansi pesan Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Karakteristik ini menjadikan *Tafsir al-Munīr* sangat relevan untuk mengkaji tema kehidupan setelah mati dalam Surah al-Qiyāmah secara lebih komprehensif sebagai pedoman spiritual yang berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran iman manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Surah al-Qiyāmah?
2. Apa pesan teologis dan moral yang terkandung dalam penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap ayat eskatologis surah al-Qiyāmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Surah al-Qiyāmah.
2. Mengungkap pesan teologis dan moral yang terkandung dalam penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat eskatologis Surah al-Qiyāmah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang eskatologi Islam. Melalui kajian tafsir Surah al-Qiyāmah, penelitian ini berupaya memperkaya pemahaman konseptual mengenai kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

setelah mati sebagai salah satu tema fundamental dalam ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menegaskan bahwa eskatologi memiliki dimensi moral, psikologis, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia, di samping kedudukannya sebagai doktrin teologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep kehidupan setelah mati dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui Surah al-Qiyāmah. Proses penelitian ini juga diharapkan dapat melatih kemampuan analisis teks tafsir, meningkatkan ketajaman berpikir kritis, serta memperkaya wawasan keilmuan peneliti dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana refleksi personal bagi peneliti dalam memahami makna kehidupan, kematian, dan tanggung jawab iman secara lebih mendalam.

b. Bagi Instansi Akademik

Bagi instansi akademik, khususnya fakultas dan program studi yang bergerak dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan dan referensi akademik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan dalam pengembangan kurikulum, diskusi ilmiah, maupun penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

eskatologi, tafsir tematik, dan relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap problematika kehidupan modern.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kehidupan setelah mati dalam Islam. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran iman, memperkuat sikap tanggung jawab moral, serta membantu individu dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh ketidakpastian. Dengan memahami pesan eskatologis Surah al-Qiyāmah, masyarakat diharapkan memandang akhirat sebagai keyakinan yang berpengaruh langsung terhadap cara berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1. Kehidupan Setelah Mati

Dalam Islam, kehidupan setelah mati dimaknai sebagai keyakinan bahwa kematian merupakan awal dari fase kehidupan yang baru, bukan akhir dari eksistensi manusia. Menurut perspektif keimanan Islam, kematian adalah pintu gerbang menuju alam barzakh, yaitu tahap setelah kematian sebelum terjadinya kebangkitan (*al-ba'th*) dan hari penghisaban (*al-ḥisāb*), bukan sekadar berakhirnya aktivitas biologis. Islam menegaskan bahwa manusia akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat, kemudian dipertanggungjawabkan atas seluruh amal perbuatannya di dunia, lalu menerima balasan abadi di akhirat sesuai keimanan dan amalnya. Konsep

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ini juga merupakan bagian penting dari pembentukan moral dan spiritual seorang muslim karena mempertegas tujuan hidup dan konsekuensi etis dari pilihan hidup di dunia.[13]

2. Eskatologi

Eskatologi adalah cabang kajian teologi yang secara khusus mempelajari harapan dan keyakinan tentang akhir zaman serta kehidupan setelah mati. Secara etimologis, istilah eskatologi berasal dari kata Yunani *eschatos* yang berarti "yang terakhir" atau "yang paling akhir," meskipun dalam tradisi Islam istilah ini sering ditempatkan dalam konteks *al-ākhirah* (akhirat).[14]

Eskatologi dalam Islam memiliki urgensi yang tinggi, karena merupakan salah satu rukun Iman. Karena dengan mempelajari eskatologi (masalah kebangkitan) maka manusia akan memiliki kesadaran bahwasanya kehidupan di dunia hanya sejenak, sehingga dapat mempersiapkan diri dalam berbuat kebaikan sampai kematian menjemputnya.[15]

3. Tafsir al-Munīr

Tafsir al-Munīr merupakan karya penafsiran al-Qur'an yang ditulis oleh Sheikh Wahbah al-Zuḥaylī, seorang ulama asal Suriah yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang hukum Islam. Tafsir ini disusun dengan menggunakan metode *tahlīlī*, yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Umar Latif, "Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)", *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22 no. 34 (2016), 31-32

[14] Roffi, R. W., & Mubarok, M. N. "An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar". *El-Rusyd*, Vol *9* No. 2 (2024), 83-84. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v9i2.229

[15] Mufida Ulfa, *Ayat-ayat eskatologis dalam Marah Labid*, (Lumajang: Klik Media, 2021), 8-9

rinci melalui berbagai sudut pandang, mulai dari kajian ilmu-ilmu al-Qur'an, klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah, ragam qira'at, hingga analisis kebahasaan seperti *i'rab* dan *balaghah*, serta dilengkapi dengan penelusuran konteks historis ayat. Tujuan utama penyusunannya adalah untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mudah diakses dan relevan bagi masyarakat kontemporer, khususnya dalam persoalan fikih dan realitas kehidupan sehari-hari. Disusun dalam 17 jilid, *Tafsir al-Munīr* menyajikan pembahasan ayat-ayat secara sistematis dan tematik, disertai dengan penjelasan mendalam terhadap surah-surah al-Qur'an, sekaligus mengintegrasikan dimensi akidah, ibadah, keimanan, permohonan pertolongan kepada Allah, serta tuntunan untuk tetap berada di jalan-Nya, sehingga mencerminkan corak penafsiran yang bersifat menyeluruh dan holistik.[16]

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pengantar umum yang mengantarkan pembaca pada fokus dan arah penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian mengenai kehidupan setelah mati dalam perspektif eskatologi Islam berdasarkan Surah al-Qiyāmah. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memuat definisi istilah untuk memperjelas batasan

[16] Iqlima Nurul Ainun dkk., "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 37–39, https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

konsep yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran keseluruhan isi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas landasan konseptual dan kajian akademik yang relevan dengan penelitian. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema eskatologi Islam, kehidupan setelah mati, dan tafsir Surah al-Qiyāmah, disertai analisis posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya bab ini memuat kajian teori yang mencakup konsep eskatologi Islam dan konsep kehidupan setelah mati dalam Islam, yang meliputi tema kebangkitan dan sikap manusia terhadapnya, sakaratul maut dan proses kematian, serta nasib dua golongan manusia di akhirat.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi jenis dan pendekatan penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan teologis. Selain itu dipaparkan sumber data penelitian yang terdiri atas sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Bab ini juga menguraikan langkah-langkah menjaga keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memuat analisis terhadap penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr mengenai Surah al-Qiyāmah. Analisis dilakukan secara tematik dan sistematis mengikuti urutan ayat, mulai dari penafsiran ayat 1–6 tentang kepastian kebangkitan dan akar pengingkaran manusia, ayat 7–15 tentang tanda-tanda kosmologis hari Kiamat dan kesaksian manusia atas dirinya sendiri, ayat 20–25 tentang akar penyebab pengingkaran dan nasib dua golongan manusia di akhirat, hingga ayat 36–40 tentang argumen rasional atas kebenaran kebangkitan. Dari setiap kelompok ayat tersebut digali pesan teologis dan moral yang terkandung dalam penafsiran al-Zuḥaylī.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya. Kesimpulan disusun dengan menjawab dua rumusan masalah penelitian secara sistematis, yaitu bagaimana penafsiran al-Zuḥaylī terhadap Surah al-Qiyāmah dan apa pesan teologis dan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu bab ini memuat saran yang mencakup kontribusi penelitian dan keterbatasan penelitian sebagai bahan refleksi dan pengembangan lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai eskatologi dan kehidupan setelah mati dalam Al-Qur'an telah menarik perhatian para akademisi, baik dalam bentuk penelitian konseptual, tematik, maupun analisis terhadap surah tertentu. Beragam penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami ajaran akhirat dalam Islam, namun juga menunjukkan adanya ruang kajian yang belum sepenuhnya terisi, khususnya terkait analisis tafsir Surah al-Qiyāmah secara komprehensif dalam kerangka eskatologi Islam.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul *Iman kepada Hari Akhir dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan*. Penelitian ini berangkat dari asumsi teologis bahwa keimanan terhadap hari akhir memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku religius seseorang. Dengan pendekatan normatif-deskriptif, Rahmawati menjelaskan konsep iman kepada hari akhir berdasarkan sumber-sumber akidah Islam, kemudian mengaitkannya dengan sikap dan perilaku keagamaan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi iman terhadap hari akhir dalam pembentukan perilaku, pembahasan mengenai kehidupan setelah mati masih bersifat umum dan tidak didasarkan pada analisis tafsir ayat-ayat Al-Qur'an secara spesifik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, penelitian ini belum menyentuh kajian tekstual mendalam terhadap surah tertentu, termasuk Surah al-Qiyāmah.[17]

2. Penelitian kedua ditulis oleh Nurul Hidayah dalam skripsinya yang membahas *tema eskatologi dalam surah-surah Makkiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menelusuri ayat-ayat eskatologis yang tersebar dalam sejumlah surah Makkiyah. Hidayah menyimpulkan bahwa eskatologi dalam surah Makkiyah berfungsi sebagai fondasi akidah dan sarana penguatan keimanan umat Islam pada fase awal kenabian. Penelitian ini relevan karena menempatkan eskatologi sebagai tema sentral dalam Al-Qur'an, namun ruang lingkupnya yang luas menyebabkan analisis terhadap masing-masing surah menjadi relatif singkat. Akibatnya, Surah al-Qiyāmah hanya dibahas secara sepintas dan belum dianalisis secara mendalam sebagai satu kesatuan tematik yang utuh.[18]
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Syukri dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Analisis Stilistika Surah al-Qiyāmah*. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek kebahasaan, gaya retoris, dan struktur bahasa Surah al-Qiyāmah. Syukri menunjukkan bahwa penggunaan sumpah, dialog batin manusia, dan susunan kalimat yang pendek serta tegas berfungsi untuk menimbulkan efek psikologis yang kuat bagi pembaca. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan kekuatan stilistika Surah al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Siti Rahmawati, "Iman kepada Hari Akhir dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41532

[18] Nurul Hidayah, "Tema Eskatologi dalam Surah-Surah Makkiyah," Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019, https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15789

Qiyāmah. Namun demikian, penelitian ini tidak mengembangkan pembahasan ke arah konseptual mengenai kehidupan setelah mati dalam perspektif eskatologi Islam, sehingga aspek teologis surah tersebut belum dieksplorasi secara komprehensif.[19]

4. Penelitian keempat ditulis oleh Ahmad Fauzi dengan judul *Gambaran Eskatologi dalam Al-Qur'an dan Fungsinya terhadap Moralitas*. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ayat-ayat eskatologis dalam Al-Qur'an berperan dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab etis manusia. Fauzi menegaskan bahwa keyakinan terhadap kehidupan setelah mati memiliki implikasi langsung terhadap perilaku moral, karena manusia menyadari adanya pertanggungjawaban di akhirat. Penelitian ini memberikan kerangka teoretis yang penting bagi kajian eskatologi, tetapi bersifat umum dan tidak memusatkan perhatian pada satu surah tertentu. Oleh karena itu, pembahasan tentang Surah al-Qiyāmah sebagai teks eskatologis belum mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian ini.[20]
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Rina Wulandari dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Tafsir Surah al-Qiyāmah dan Relevansinya terhadap Etika Kehidupan*. Penelitian ini secara eksplisit menjadikan Surah al-Qiyāmah sebagai objek kajian tafsir, sehingga memiliki kedekatan langsung dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Wulandari menekankan relevansi

[19] Ahmad Syukri, "Analisis Stilistika Surah al-Qiyāmah," *Jurnal Bahasa dan Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2020): 77–92, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jbsa/article/view/1821

[20] Ahmad Fauzi, "Gambaran Eskatologi dalam Al-Qur'an dan Fungsinya terhadap Moralitas," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 201–217, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jiaqt/article/view/12463

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pesan-pesan Surah al-Qiyāmah terhadap pembentukan etika kehidupan manusia. Namun, fokus utama penelitian ini terletak pada dimensi etis, sedangkan konsep kehidupan setelah mati sebagai bagian dari eskatologi Islam belum dibahas secara sistematis. Penelitian ini belum menguraikan tahapan kehidupan setelah mati atau kerangka eskatologi Islam secara menyeluruh.[21]

6. Penelitian keenam ditulis oleh M. Rizal Maulana dalam artikel jurnal yang membahas *pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini menganalisis beberapa pendekatan mufasir dalam memahami ayat-ayat tentang akhirat, baik dari kalangan tafsir klasik maupun kontemporer. Maulana menekankan pentingnya metodologi tafsir dalam mengungkap makna ayat-ayat eskatologis. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi metodologis yang signifikan, pembahasannya tidak difokuskan pada Surah al-Qiyāmah sebagai satu kesatuan tematik. Dengan demikian, kajian tentang kehidupan setelah mati dalam satu surah tertentu masih terbuka untuk dikembangkan.[22]

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai eskatologi dan kehidupan setelah mati telah banyak dilakukan, masih terdapat celah akademik yang

[21] Rina Wulandari, "Kajian Tafsir Surah al-Qiyāmah dan Relevansinya terhadap Etika Kehidupan," Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, https://digilib.uinsby.ac.id/48976

[22] M. Rizal Maulana, "Pendekatan Tafsir terhadap Ayat-Ayat Eskatologis dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Tafsir* 5, no. 1 (2022): 1–16, https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jst/article/view/21034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

signifikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji kehidupan setelah mati dalam perspektif eskatologi Islam melalui analisis tafsir Surah al-Qiyāmah secara komprehensif, baik dari sisi teks, makna teologis, maupun relevansinya bagi kesadaran manusia.

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	*Iman kepada Hari Akhir dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan* (Siti Rahmawati)	Sama-sama membahas tema hari akhir dan kehidupan setelah mati dalam perspektif Islam	Rahmawati menggunakan pendekatan normatif-deskriptif dan tidak berbasis analisis tafsir ayat secara spesifik. Sedangkan Penelitian ini fokus pada tafsir Surah al-Qiyāmah dengan menggunakan Tafsir al-Munīr sebagai sumber utama
2	*Tema Eskatologi dalam Surah-Surah Makkiyah* (Nurul Hidayah)	Sama-sama mengkaji tema eskatologi Islam berdasarkan surah-surah Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir	Hidayah mengkaji eskatologi secara tematik lintas surah sehingga pembahasan Surah al-Qiyāmah hanya disinggung secara sepintas. Sedangkan Penelitian ini mengkaji Surah al-Qiyāmah secara mendalam sebagai satu kesatuan tematik yang utuh
3	*Analisis Stilistika Surah al-Qiyāmah* (Ahmad Syukri)	Sama-sama menjadikan Surah al-Qiyāmah sebagai objek kajian utama	Syukri berfokus pada aspek kebahasaan dan gaya retoris surah tanpa mengembangkannya ke arah konseptual eskatologis. Sedangkan Penelitian ini berfokus pada kandungan teologis dan pesan moral yang terkandung dalam penafsiran al-Zuḥaylī
4	*Gambaran Eskatologi dalam Al-Qur'an dan Fungsinya terhadap Moralitas* (Ahmad Fauzi)	Sama-sama mengkaji hubungan antara konsep eskatologi dalam Al-Qur'an dengan dimensi moral manusia	Fauzi membahas eskatologi secara umum lintas ayat tanpa terfokus pada satu surah tertentu. Sementara itu, Penelitian ini secara khusus menggali pesan moral dari Surah al-Qiyāmah melalui perspektif tafsir al-Zuḥaylī

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

5	*Kajian Tafsir Surah al-Qiyāmah dan Relevansinya terhadap Etika Kehidupan* (Rina Wulandari)	Sama-sama menggunakan pendekatan tafsir terhadap Surah al-Qiyāmah dan mengaitkannya dengan implikasi praktis bagi kehidupan manusia	Wulandari menitikberatkan pada dimensi etika kehidupan tanpa membahas secara sistematis tahapan-tahapan kehidupan setelah mati sebagai kerangka eskatologis. Adapun penelitian ini menekankan konsep kehidupan setelah mati secara menyeluruh mulai dari kebangkitan, sakaratul maut, hingga nasib dua golongan manusia di akhirat
6	*Pendekatan Tafsir terhadap Ayat-Ayat Eskatologis dalam Al-Qur'an* (M. Rizal Maulana)	Sama-sama mengkaji ayat-ayat eskatologis Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir dan menyoroti metodologi mufasir dalam memahami tema akhirat	Maulana bersifat metodologis dan lintas ayat tanpa terfokus pada satu surah sebagai objek kajian utama. Sementara itu, penelitian ini terfokus pada satu surah secara tematik dengan menggunakan satu tafsir sebagai sumber primer

B. Kajian Teori

1. Eskatologi

Eskatologi berasal dari kata Yunani *eschatos* yang berarti "terakhir" atau "akhir zaman," dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "kajian." Secara etimologis, eskatologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas hal-hal yang berkenaan dengan akhir zaman, baik dalam dimensi individual maupun kosmologis.[23] Sebagai bidang kajian, eskatologi mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang nasib akhir manusia, alam semesta, serta makna dari kematian dan kehidupan setelahnya.

[23]Alister E. McGrath, Christian Theology: An Introduction, 5th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 47.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dalam ranah akademik, eskatologi dipelajari baik sebagai bagian dari teologi maupun filsafat agama. Bowker mendefinisikan eskatologi sebagai "doktrin tentang hal-hal terakhir," yang dalam berbagai tradisi keagamaan mencakup pembahasan mengenai kematian, kebangkitan, penghakiman, dan kehidupan abadi.[24] Meskipun istilah ini berasal dari tradisi Kristen, substansi kajiannya bersifat lintas agama dan lintas budaya, sehingga relevan untuk digunakan dalam studi perbandingan agama secara lebih luas

a. Eskatologi dalam Tradisi Agama

Hampir seluruh tradisi agama besar di dunia memiliki sistem keyakinan eskatologis yang khas. Dalam tradisi Hindu, konsep eskatologi terkait erat dengan siklus reinkarnasi (*samsara*) dan pembebasan jiwa (*moksha*) dari lingkaran kelahiran kembali. Dalam tradisi Buddha, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah *nirvana*, yakni keadaan pembebasan total dari penderitaan dan siklus eksistensi yang berulang.[25]

Tradisi Yahudi memiliki konsep eskatologi yang berpusat pada kebangkitan orang mati (*techiyat ha-metim*) dan kedatangan Mesias sebagai penanda dimulainya zaman baru. Sementara itu, tradisi Kristen mengembangkan eskatologi yang berpusat pada kebangkitan Yesus sebagai jaminan kebangkitan universal,

[24]John Bowker, *The Oxford Dictionary of World Religions* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 309.

[25]John Bowker, *The Oxford Dictionary of World Religions*, 310.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

penghakiman terakhir, serta kehidupan kekal di surga atau neraka.[26] Meskipun masing-masing tradisi memiliki kekhasan tersendiri, terdapat benang merah yang menghubungkan mereka, yaitu keyakinan bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak berakhir begitu saja, melainkan memiliki kelanjutan yang bersifat transenden.

b. Dimensi Eskatologi

Secara umum, para sarjana membedakan eskatologi ke dalam dua dimensi utama. Pertama, eskatologi individual, yang berkaitan dengan nasib jiwa seseorang setelah kematian. Dimensi ini mencakup pertanyaan tentang apa yang terjadi pada jiwa saat kematian tiba, apakah ada kehidupan setelah mati, dan bagaimana nasib akhir individu ditentukan. Kedua, eskatologi kosmik, yang berkaitan dengan akhir dari seluruh tatanan alam semesta dan sejarah manusia secara kolektif.[27] Dimensi ini mencakup tema-tema seperti kehancuran dunia, kebangkitan universal, dan terciptanya tatanan baru yang bersifat abadi.

c. Fungsi Eskatologi dalam Keyakinan Manusia

Keyakinan eskatologis berperan penting dalam membentuk perilaku dan orientasi hidup manusia, di samping fungsinya sebagai doktrin teologis yang bersifat spekulatif. Moltmann menyatakan

[26]John Hick, *Death and Eternal Life* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994), 21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bahwa eskatologi merupakan "nyawa dari seluruh teologi Kristen" karena memberikan arah dan harapan bagi kehidupan masa kini.[28] Pandangan tentang masa depan yang transenden mendorong manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab di dunia ini.

Dalam perspektif psikologi agama, Argyle mencatat bahwa keyakinan akan kehidupan setelah kematian berkontribusi pada rasa bermakna dalam hidup (*sense of meaning*), ketenangan dalam menghadapi kematian, serta motivasi untuk berperilaku secara etis.[29] Keyakinan bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan kekuatan transenden memberikan landasan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Eskatologi Islam

Eskatologi Islam merupakan cabang kajian dalam teologi Islam yang membahas persoalan-persoalan akhir kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan kematian, alam barzakh, kebangkitan, hari kiamat, hisab, serta balasan berupa surga dan neraka. Istilah eskatologi sendiri berasal dari kata *eschatos* dalam bahasa Yunani yang berarti "yang terakhir", sehingga secara konseptual eskatologi merujuk pada pembahasan tentang peristiwa-peristiwa akhir.[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28]Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 22.

[29]Michael Argyle, *Psychology and Religion: An Introduction* (London: Routledge, 2000), 157.

[30] Riza Wahyu Roffi dan Muhammad Ngali Mubarok, "An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar," *El-Rusyd: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (2024): 1–16, https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/229

Dalam kerangka ajaran Islam, keyakinan terhadap hari akhir menempati posisi yang sangat fundamental. Keimanan kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan takdir. Oleh karena itu, eskatologi Islam berfungsi sebagai fondasi teologis yang membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap kehidupan dunia. Dunia dipahami sebagai fase sementara, sedangkan akhirat merupakan kehidupan yang bersifat kekal dan menentukan nasib manusia secara final.[31]

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang membahas tema-tema eskatologis dengan beragam pendekatan, mulai dari deskripsi kosmologis tentang kehancuran alam semesta, gambaran psikologis manusia saat menghadapi kematian, hingga penegasan tentang keadilan Allah pada hari pembalasan. Selain memberikan informasi tentang akhirat, gambaran-gambaran tersebut juga berguna untuk menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab etis dalam kehidupan manusia.[32]

Dalam tradisi pemikiran Islam, pembahasan eskatologi juga berkembang dalam karya-karya ulama tafsir dan teologi. Para mufasir banyak menafsirkan ayat-ayat eskatologis dengan mempertimbangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[31] Muhammad Yaqoob dan Asia Batool, "The Concept of the Afterlife in the Qur'an: A Comprehensive Study of Eschatology, Resurrection, and Divine Justice," *Journal of Religion and Society* 4, no. 01 (2025): 86–95, https://islamicreligious.com/index.php/Journal/article/view/190

[32] Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2023): 1–12, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875

konteks kejiwaan dan sosial manusia. Eskatologi dipahami sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa takut dan harap kepada Allah, yang pada akhirnya mendorong manusia untuk memperbaiki sikap dan perilaku hidupnya.[33]

Eskatologi Islam juga berkaitan erat dengan konsep pertanggungjawaban individual. Setiap manusia diyakini akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya tanpa dapat diwakilkan kepada pihak lain. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap eskatologi Islam berimplikasi langsung pada pembentukan kesadaran etis, kontrol diri, dan orientasi hidup seorang Muslim.[34]

Dalam konteks penelitian ini, eskatologi Islam dipahami sebagai kerangka teologis untuk membaca dan menganalisis Surah al-Qiyāmah. Surah ini secara eksplisit dan intens membahas persoalan kebangkitan, kematian, dan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. Dengan menggunakan perspektif eskatologi Islam, penelitian ini berupaya menggali pesan-pesan keimanan yang terkandung dalam Surah al-Qiyāmah serta relevansinya dalam memperkuat kesadaran iman manusia, khususnya dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Jamiatussoraya, "Narrative Interpretation of Eschatological Verses in Juz 'Amma," *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* (2022): 37–54, https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/433

[34] Ngatmin Abbas et al., "Eschatology in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Ghazali," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 4 (2024): 1–12, https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/218

3. Kehidupan Setelah Mati dalam Islam

Konsep kehidupan setelah mati merupakan salah satu pokok ajaran paling fundamental dalam Islam. Keyakinan ini memengaruhi langsung cara manusia memandang hidupnya di dunia, termasuk sikap, pilihan, dan pertanggungjawaban amalnya, di samping kedudukannya sebagai doktrin teologis. Al-Qur'an secara konsisten menggambarkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan menipu, sedangkan kehidupan setelah mati adalah fase yang kekal dan menentukan nasib akhir manusia secara final.[35]

Dalam perspektif Islam, kehidupan setelah mati merupakan rangkaian tahapan eksistensial yang dimulai sejak kematian hingga manusia memperoleh balasan akhir di surga atau neraka. Setiap tahapan memiliki dimensi teologis dan psikologisnya masing-masing, dan semuanya terhubung erat dengan pilihan yang dibuat manusia selama hidup di dunia.[36]

a. Kebangkitan dan Sikap Manusia terhadapnya

Salah satu tema paling sentral dalam ajaran Islam tentang kehidupan setelah mati adalah kebangkitan (*al-ba'th*), yakni dihidupkannya kembali seluruh manusia setelah kematian untuk menghadapi hari perhitungan. Kata *al-yaum al-ākhir* yang terulang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[35] Sukron Abdilah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)* 2, no. 1 (2017): 2–4, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1691

[36] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 417–420.

sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an, di samping kata *ākhirah* yang terulang 115 kali, menunjukkan betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap konsep kebangkitan ini.[37]

Al-Qur'an secara serius menyoroti fenomena pengingkaran manusia terhadap hari kiamat. Pengingkaran ini dalam kajian Islam berakar pada dua hal yang lebih dalam. Pertama, keraguan terhadap kemungkinan fisik bahwa tubuh yang sudah hancur dan terurai bisa dikumpulkan kembali. Kedua, dan ini yang lebih mendasar secara psikologis, adalah kecenderungan manusia untuk mengikuti hawa nafsu dan menghindari konsekuensi moral dari pengakuan terhadap hari akhir. Hal ini selaras dengan yang disampaikan M. Quraish Shihab bahwa dalam menghadapi para pengingkar, Al-Qur'an sering kali mengemukakan alasan-alasan pengingkaran terlebih dahulu, baru kemudian menanggapi dan menolaknya.[38]

Al-Qur'an juga menyebut beberapa contoh orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, yaitu kaum-kaum terdahulu seperti thamud, dan 'Ad. Mereka mengejek rasul yang diutus dan mengingkari keberadaan hari akhir. Menurut mereka, kematian adalah akhir semuanya, dan tidak akan ada pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia. Pengingkaran tersebut didasari oleh ketakutan

[37] Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 206, https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06

[38] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 421.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mereka atas adanya hari di mana mereka akan dibalas atas perbuatan mereka yang melampaui batas. Alhasil dari ketakutan itu, mereka mencoba mencari-cari alasan dan mengejek rasul yang menyeru kepada kebenaran.[39]

Al-Qur'an menghadirkan argumen rasional untuk membantah keraguan ini, salah satunya dengan menunjukkan proses penciptaan manusia itu sendiri. Jika Allah mampu menciptakan manusia dari setetes mani yang lemah hingga menjadi makhluk yang sempurna dan kompleks, maka kemampuan untuk menghidupkannya kembali setelah kematian sudah pasti jauh lebih mudah. Argumen ini menunjukkan bahwa iman kepada kebangkitan punya pijakan rasional yang bisa dipertanggungjawabkan.[40]

b. **Sakaratul Maut dan Proses Kematian**

Sebelum sampai pada hari kebangkitan, setiap manusia terlebih dahulu harus melewati satu momen yang tidak bisa dihindari, yaitu kematian. Dalam ajaran Islam, kematian bukan sekadar berhentinya aktivitas biologis, ia adalah pintu pertama menuju rangkaian panjang kehidupan akhirat. Ia disebut sebagai "kiamat kecil" yang pasti dialami oleh setiap jiwa, sebagaimana Allah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[39] Mufida Ulfa, *Ayat-ayat eskatologis dalam Marah Labid, 151*

[40] Damanhuri, "Argumen Al-Qur'an tentang Hari Kebangkitan," Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2024, 15–16, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1610/1/2024-DAMANHURI-2022.pdf

berfirman dalam Surah Qaf ayat 19 bahwa sakaratul maut itu datang dengan sebenar-benarnya.[41]

Kematian dapat diartikan sebagai proses ketika ruh terpisah dari jasad. Dalam surah Az-Zumar ayat 42 disebutkan bahwa kematian ada 2 bentuk, yaitu yang sementara dan yang permanen. Ketika sedang tidur, ruh seseorang pada dasarnya sedang dipegang oleh Allah, namun akan dikembalikan begitu dia bangun. Adapun jika ruh tersebut benar-benar dicabut dan tidak dikembalikan, maka itu adalah kematian yang sesungguhnya.[42]

Al-Qur'an menggambarkan proses sakaratul maut dengan bahasa yang sangat menyentuh. Ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan dan ruh mulai naik meninggalkan jasad, tidak ada satu pun manusia, dokter, atau tabib yang sanggup mencegah ketetapan Allah. Pada momen itu, orang yang sekarat mulai menyadari bahwa inilah perpisahannya dengan dunia, keluarga, harta, dan semua yang ia cintai. Kematian dalam Islam juga dipandang sebagai momen di mana dua persiapan terjadi sekaligus: manusia-manusia di sekitar si sekarat menyiapkan jasadnya, sementara para malaikat menyiapkan ruhnya untuk dibawa pergi.[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Muhammad Tarobin, "'Sakaratul Maut' Karya 'Abd al-Ra'ūf al-Fanṣūrī: Teks dan Doktrin Sakratulmaut di Jawi Abad XVII–XVIII," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 368, https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.827

[42] Mufida Ulfa, *Ayat-ayat eskatologis dalam Marah Labid*, 14

[43] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 269-70

Yang menarik dari perspektif psikologis adalah bahwa kesadaran akan kematian itu digambarkan dalam Al-Qur'an dengan kata "menduga" (*ẓanna*), bukan "meyakini." Selama ruh belum benar-benar keluar dari jasad, di sudut terdalam hatinya masih tersimpan secuil harapan untuk tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memahami betul kerumitan batin manusia bahkan di detik-detik terakhir kehidupannya. Setelah ruh dilepas dari jasad, ia akan dihalau menuju Allah, dan di situlah perjalanan sesungguhnya baru dimulai.[44]

c. **Nasib Dua Golongan Manusia di Akhirat**

Puncak dari seluruh rangkaian kehidupan setelah mati adalah penentuan nasib akhir manusia. Dalam ajaran Islam, nasib manusia di akhirat merupakan buah langsung dari pilihan-pilihan yang ia buat selama hidup di dunia. Al-Qur'an menggambarkan dua golongan manusia dengan cara yang sangat kontras, yang dalam kajian *balaghah* dikenal sebagai *muqābalah* (perbandingan kontrastif).[45]

Golongan pertama adalah orang-orang yang beriman dan mengutamakan akhirat. Wajah-wajah mereka digambarkan cerah, bercahaya, dan penuh kegembiraan. Keceriaan itu merupakan pantulan dari keimanan dan kebahagiaan spiritual yang mereka bawa dari dunia. Puncak dari kebahagiaan mereka adalah memandang

[44] Al-Zuḥaylī, *Tafsir al-Munīr*, 15:270

[45] Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an," 208.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

wajah Allah swt secara langsung, yang dalam tradisi tafsir jumhur ulama dipahami sebagai kenikmatan tertinggi yang melampaui seluruh kenikmatan surga lainnya.[46]

Golongan kedua adalah orang-orang yang mengingkari akhirat dan terlalu mencintai dunia. Wajah-wajah mereka digambarkan muram, suram, dan menghitam. Al-Qur'an menegaskan bahwa akar dari kondisi ini didasarkan pada pilihan sadar mereka sendiri, yaitu mendahulukan kesenangan dunia, mengikuti hawa nafsu, dan menunda tobat hingga maut menjemput.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] Al-Zuḥaylī, *Tafsir al-Munīr*, 15:263–265.

[47] Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016): 31–32, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah al-Qiyāmah beserta penafsiran para mufasir yang relevan dengan tema eskatologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis, yaitu pendekatan yang berupaya memahami konsep kehidupan setelah mati berdasarkan kerangka ajaran dan keyakinan Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan tafsir. Pendekatan ini dipandang tepat karena penelitian ini bertujuan menggali makna teologis dan pesan keimanan yang terkandung dalam Surah al-Qiyāmah terkait kehidupan setelah mati.[48]

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an Surah al-Qiyāmah dan Tafsir al-Munīr karya Wahbah Al-Zuḥaylī. Tafsir al-Munīr dijadikan sumber utama karena berfungsi menjelaskan makna ayat, konteks penurunan, serta pesan eskatologis yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema eskatologi Islam, kehidupan setelah

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–10

mati, serta kajian tafsir Al-Qur'an. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat kerangka konseptual penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai dokumen tertulis, baik berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal akademik, maupun karya tulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan data secara sistematis dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan konsep kehidupan setelah mati dan eskatologi Islam dalam Surah al-Qiyāmah. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis sumber-sumber tertulis.[49]

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan yang objek kajiannya berupa teks, dalam hal ini penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap Surah al-Qiyāmah dalam Tafsir al-Munīr. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan muatan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[49] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274

Pelaksanaan analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi data. Pada tahap ini, peneliti membaca secara cermat seluruh penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat Surah al-Qiyāmah, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema eskatologis yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti tema kebangkitan, sakaratul maut, dan nasib dua golongan manusia di akhirat.

Tahap kedua adalah interpretasi data. Setelah data diklasifikasikan, peneliti menganalisis secara mendalam muatan makna dari setiap penafsiran al-Zuḥaylī, termasuk argumen kebahasaan, pendapat ulama yang dikutip, serta hadis-hadis yang dijadikan penguat. Pada tahap ini peneliti juga mengaitkan temuan penafsiran dengan kerangka teori eskatologi Islam yang telah dibangun pada Bab II.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil interpretasi, peneliti merumuskan kesimpulan yang menjawab kedua rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat Surah al-Qiyāmah dan apa implikasi teologis serta moral dari penafsiran tersebut terhadap pembentukan kesadaran keimanan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis terhadap penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr Jilid 15 mengenai Surah al-Qiyāmah, khususnya yang berkaitan dengan konsep kehidupan setelah mati dalam perspektif eskatologi Islam. Analisis dilakukan secara tematik dan sistematis mengikuti urutan ayat, mulai dari awal hingga akhir surah, dengan fokus pada kandungan eskatologis yang terkandung dalam setiap kelompok ayat. Namun sebelum itu, penulis akan menyajikan biografi Wahbah al-Zuḥaylī dan Tafsirnya.

A. Biografi Wahbah al-Zuḥaylī dan Tafsir al-Munīr

1. Biografi Wahbah al-Zuḥaylī

Wahbah Mustafa al-Zuḥaylī lahir pada 6 Maret 1932 M di Dair ‘Atiyyah, sebuah kota kecil di wilayah Damaskus, Suriah. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama; ayahnya, Mustafa al-Zuḥaylī, dikenal sebagai seorang petani yang saleh dan sangat mencintai Al-Qur’an. Sejak kecil, Wahbah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang luar biasa dalam menuntut ilmu.[50]

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar dan menengah di Suriah. Ia kemudian melanjutkan studi ke Mesir dan berhasil meraih gelar Lc. dari Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956 M, sekaligus meraih gelar *Takhassus al-Tadris* (setara Diploma) dari Fakultas Bahasa Arab

[50] Badī' al-Sayyid al-Laḥḥām, *Wahbah Al-Zuḥaylī: al-'Ālim, al-Faqīh, al-Mufassir* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2001), 12.

Universitas Al-azhar pada tahun yang sama. Selanjutnya, ia memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang Fikih Islam dari Universitas Al-azhar pada tahun 1963 M dengan predikat *mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula* (*summa cumlaude*).[51]

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Wahbah al-Zuḥaylī kembali ke Suriah dan mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus sejak tahun 1963. Ia kemudian menduduki jabatan sebagai Guru Besar (Profesor) sekaligus Ketua Jurusan Fikih Islam dan Mazhabnya di universitas tersebut. Selain mengajar, ia aktif berdakwah dan menjadi anggota berbagai lembaga ilmiah internasional, di antaranya *Majma' al-Fiqh al-Islami* di Jeddah dan *Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah* di Damaskus.

Wahbah al-Zuḥaylī merupakan seorang ulama yang sangat produktif. Ia telah menghasilkan lebih dari seratus karya ilmiah dalam berbagai disiplin, mulai dari fikih, usul fikih, tafsir, hadis, hingga ekonomi Islam. Di antara karya-karya besarnya adalah *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (10 jilid), *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid), dan *Al-Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (16 jilid). Ia wafat pada 8 Agustus 2015 M di Damaskus, meninggalkan warisan keilmuan yang sangat berharga bagi dunia Islam.[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] al-Laḥḥām, *Wahbah Al-Zuḥaylī: al-'Ālim, al-Faqīh, al-Mufassir, 14*

[52] Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Analisis* 16, no. 1 (Juni 2016): 30.

2. **Biografi Kitab Tafsir al-Munīr**

Al-Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj adalah karya tafsir monumental Wahbah al-Zuḥaylī yang pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr di Damaskus pada tahun 1991 M (Al-Zuḥaylī 1991). Judul kitab ini mencerminkan tujuan penulisannya secara gamblang, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama: akidah (teologi), syariah (hukum), dan *manhaj* (pedoman hidup). Kata al-Munīr (Yang Bercahaya) dipilih untuk menggambarkan fungsi Al-Qur'an sebagai cahaya petunjuk bagi umat manusia.[53]

Tafsir ini terdiri dari 16 jilid tebal yang memuat penafsiran terhadap seluruh 30 juz Al-Qur'an. Dalam pengantar kitabnya, Wahbah al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa motivasi penulisan tafsir ini adalah kebutuhan umat Islam akan sebuah karya tafsir yang memadukan kedalaman kajian klasik dengan relevansi terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Ia ingin menghadirkan tafsir yang dapat digunakan oleh para ulama sekaligus dapat dipahami oleh masyarakat umum yang terdidik.[54]

Sistematika penyajian Tafsir al-Munīr sangat terstruktur dan konsisten. Untuk setiap kelompok ayat (*maqta'*), al-Zuḥaylī menyajikan: (1) terjemah ayat; (2) penjelasan kosa kata (*tafsir al-mufradat wa al-lughah*); (3) analisis balaghah dan i'rab; (4) *asbab al-nuzul* bila ada; (5) tafsir dan penjelasan (*al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[53] Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī: Kajian al-Tafsīr al-Munīr," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, no. 1 (2012): 31, http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106.

[54] Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī: Kajian al-Tafsīr al-Munīr," 32

tafsir wa al-bayan); serta (6) fikih kehidupan dan hukum-hukum yang dapat diambil (*fiqh al-hayah aw al-ahkam*). Sistematika ini memudahkan pembaca mengikuti alur penafsiran secara runtut dan komprehensif.

a. **Sumber Penafsiran Tafsir al-Munīr**

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Wahbah al-Zuḥaylī menggunakan dua sumber utama yang menjadi tradisi tafsir Islam, yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'yi* (penalaran), sehingga Tafsir al-Munīr dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur wa al-ra'yi*.[55]

Dari sisi *al-ma'tsur*, al-Zuḥaylī merujuk kepada: (1) penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*); (2) hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan; (3) pendapat para sahabat dan tabi'in; serta (4) riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* yang dinukil dari kitab-kitab *ulum al-quran* dan tafsir terdahulu. Sedangkan dari sisi *al-ra'yi*, al-Zuḥaylī mengandalkan: (1) analisis linguistik dan gramatikal (*lughawi* dan *nahwi*); (2) analisis balaghah (retorika Arab); (3) ijtihad dalam penetapan hukum fikih berdasarkan empat mazhab; serta (4) kajian atas isu-isu kontemporer yang relevan dengan kandungan ayat.[56]

b. **Metode Penafsiran Tafsir al-Munīr**

Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Munīr adalah metode *tahlili* (analitis), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an

[55] Muḥammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka 'Ilmi, 2003), 102.

[56] Muḥammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer,* 103-104

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

secara terperinci ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Utsmani (Al-Farmawi 1977). Dengan metode ini, al-Zuḥaylī membahas setiap aspek yang terkandung dalam suatu ayat secara menyeluruh, meliputi makna bahasa, *asbab al-nuzul*, kandungan hukum, dan pesan moral. Hal tersebut membuat pembaca memperoleh pemahaman yang lengkap dan mendalam.[57]

Ciri khas metode *tahlili* dalam Tafsir al-Munīr tampak pada konsistensi struktur pembahasannya. Setiap kelompok ayat diawali dengan penjelasan tema pokok, dilanjutkan dengan analisis kata per kata, analisis gramatikal dan balaghah, kemudian diakhiri dengan kesimpulan hukum-hukum yang dapat dipetik. Pendekatan bertahap ini mencerminkan tradisi keilmuan tafsir yang sistematis dan akademis.[58]

c. Corak Penafsiran Tafsir al-Munīr

Corak (*lawn*) dominan dalam Tafsir al-Munīr adalah *adabi ijtima'i* (sastra-sosial) yang berpadu kuat dengan nuansa *fiqhi* (hukum). Corak *adabi ijtima'i* tercermin dari upaya al-Zuḥaylī untuk menghubungkan makna Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial masyarakat modern, menjelaskan hikmah-hikmah syariat, dan menyajikan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca masa kini.[59]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[57] Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī," 31–32.
[58] Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī," 32.
[59] Yusuf Yazril dan Syauqani, "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komprehensif dalam Penafsiran Al-Qur'an," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2025): 2

Sementara itu, corak *fiqhi* sangat menonjol dalam bagian *fiqh al-hayah aw al-ahkam* yang hadir di setiap kelompok ayat. Dalam bagian ini, al-Zuḥaylī menguraikan implikasi hukum dari ayat-ayat yang ditafsirkan dengan merujuk kepada pendapat empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) secara komparatif. Pendekatan lintas mazhab ini menjadikan Tafsir al-Munīr sangat berguna bagi para pelajar fikih dan peneliti hukum Islam.[60]

Selain dua corak utama tersebut, terdapat pula nuansa *'ilmi* (saintifik) di beberapa tempat, di mana al-Zuḥaylī mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Namun nuansa ini bersifat pelengkap dan tidak mendominasi keseluruhan tafsir. Secara keseluruhan, Tafsir al-Munīr berhasil memadukan kedalaman tradisi keilmuan Islam klasik dengan kepekaan terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer, menjadikannya salah satu referensi tafsir paling komprehensif pada abad ke-20.[61]

B. Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap Ayat-ayat Eskatologis Surah al-Qiyāmah dalam Tafsir al-Munīr

1. Penafsiran Ayat 1–6

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢ أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجۡمَعَ عِظَامَهُۥ ٣ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ٤ بَلۡ يُرِيدُ ٱلۡإِنسَٰنُ لِيَفۡجُرَ أَمَامَهُۥ ٥ يَسۡـَٔلُ أَيَّانَ يَوۡمُ ٱلۡقِيَٰمَةِ ٦

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak

[60] Yazril dan Syauqani, "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komprehensif dalam Penafsiran Al-Qur'an, 4

[61] Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī," 36.

akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? Bahkan, Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya, 'Kapankah hari Kiamat itu?'[62]

Surah al-Qiyāmah dibuka dengan cara yang cukup khas, yaitu dua sumpah Allah swt yang diucapkan sekaligus. Al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr menjelaskan bahwa huruf lā pada awal ayat pertama (*lā uqsimu*) berperan sebagai *zā'idah* atau huruf tambahan, sekaligus sebagai respons terhadap pernyataan-pernyataan yang muncul di surah sebelumnya. Dengan begitu, makna ayat ini pada dasarnya adalah penegasan langsung dari Allah: "Sungguh, Aku bersumpah dengan hari Kiamat."[63]

Sumpah pertama diucapkan atas nama hari Kiamat (*yawm al-qiyāmah*), sedangkan sumpah kedua atas nama al-nafs *al-lawwāmah*, yaitu jiwa yang senantiasa mencela dan menyesali dirinya sendiri. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa sumpah dengan sesuatu dilakukan karena keagungan sesuatu yang dijadikan objek sumpah tersebut, dan Allah berhak bersumpah dengan apa pun dari makhluk-Nya. Ini menunjukkan betapa pentingnya kedua hal tersebut dalam pandangan Allah swt.[64]

Al-Zuḥaylī mengutip pandangan Qatādah bahwa penyebutan keduanya dalam sumpah punya keterkaitan yang memang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Hari Kiamat adalah momen ketika kondisi jiwa manusia benar-benar terbuka, apakah berujung pada kebahagiaan atau kecelakaan. Karena itulah al-nafs *al-lawwāmah* ikut masuk dalam sumpah tersebut, sebab jiwa inilah yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[62] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Q.S. al-Qiyāmah/75: 1–6.
[63] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, *vol. 15*, trans. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Gema Insani, 2013), 251.
[64] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:252.

nantinya menjadi pelaku utama dari seluruh peristiwa di hari itu. Al-Zuḥaylī sepakat dengan Ibnu Katsir bahwa *al-nafs al-lawwāmah* adalah jiwa yang terus-menerus mengadili dirinya sendiri, baik ketika berbuat baik maupun buruk. Jiwa orang beriman mencela diri karena merasa amal baiknya masih kurang, sedangkan jiwa orang yang berdosa mencela diri karena perbuatan jahatnya sudah terlanjur dikerjakan.[65]

Penafsiran al-Zuḥaylī ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Hamka mengutip pendapat Al-Thabarī dalam tafsirnya yang menegaskan bahwa pembacaan *lā* pada ayat pertama tidak dengan panjang, melainkan disambungkan dengan *uqsimu* menjadi *lauqsimu*, sehingga *lā* yang pendek itu berfungsi sebagai huruf *ta'kīd* (penguat). Bacaan ini memperkuat pemahaman al-Zuḥaylī bahwa ayat ini adalah penegasan sumpah, bukan penyangkalan sumpah.[66]

Mengenai keterkaitan hari Kiamat dengan *an-nafs al-lawwāmah*, Hamka mengutip pandangan Qatādah yang senada dengan yang dikutip al-Zuḥaylī, bahwa kedua hal tersebut memang tidak dapat dipisahkan karena hari Kiamat adalah momen ketika kondisi jiwa manusia benar-benar tersingkap. Hamka juga menghimpun sejumlah pandangan ulama salaf mengenai makna *lawwāmah*: Sa'īd bin Jubair, murid Ibnu Abbas, memaknainya sebagai penyesalan diri karena berbuat salah, sementara Mujāhid memaknainya sebagai penyesalan atas keterlanjuran masa lampau, dan al-Ḥasan al-Baṣrī

[65] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:253.
[66]Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' 29* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7753.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menjelaskan bahwa orang beriman senantiasa menyesali kekurangan pada dirinya sendiri.[67]

Pada ayat 3 dan 4, Allah menegaskan bahwa Dia tidak hanya sanggup mengumpulkan kembali tulang belulang manusia, tapi bahkan bisa menyusun ulang jari jemarinya secara sempurna. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa penyebutan jari jemari secara khusus di sini bukan hal yang kebetulan. Jari adalah bagian tubuh yang paling akhir terbentuk dan paling rumit susunannya, sehingga kemampuan Allah untuk menyusunnya kembali justru menjadi salah satu bukti paling nyata dari kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Al-Zuḥaylī juga menyebutkan bahwa setiap jari manusia memiliki susunan yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain. Inilah yang menjadi dasar dari apa yang kita kenal sekarang sebagai sidik jari, sebuah isyarat ilmiah yang ternyata sudah lama tersimpan dalam Al-Qur'an.[68]

Ayat 5 kemudian membawa pembahasan ke arah yang berbeda, yaitu mengungkap motivasi psikologis di balik pengingkaran manusia terhadap hari kebangkitan. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa pengingkaran ini sebenarnya bertumpu pada dua sebab. Pertama, anggapan bahwa tubuh yang sudah hancur dan terurai mustahil bisa dikumpulkan kembali. Kedua, dan ini yang lebih mendasar, adalah soal hawa nafsu. Manusia ingin terus berbuat sesuka hati tanpa merasa perlu menanggung konsekuensi apapun di hari akhir. Al-Zuḥaylī mengutip Said bin Jubair yang menegaskan bahwa manusia dengan sikap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[67]Hamka, Tafsir Al-Azhar 7754.
[68] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:254.

seperti ini akan terus mendahulukan dosa dan menunda tobat, sampai akhirnya maut menjemputnya dalam keadaan yang paling buruk.[69]

Kelompok ayat ini kemudian ditutup dengan ayat 6, di mana manusia dengan nada ejekan bertanya, "Kapankah hari Kiamat itu?" Al-Zuḥaylī menafsirkan pertanyaan ini sebagai *istifḥam inkārī*, yaitu pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk mencari jawaban, melainkan sebagai ungkapan pengingkaran dan cemoohan. Bagi al-Zuḥaylī, orang yang tidak mengimani hari kebangkitan telah melakukan dosa yang paling besar, karena ia telah mencabut dirinya sendiri dari kesadaran moral dan tanggung jawab akhirat.[70]

Secara keseluruhan, penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat 1 hingga 6 memperlihatkan bahwa hari kebangkitan adalah kepastian ilahi yang tidak dapat dibantah. Kekuasaan Allah dalam membangkitkan kembali tubuh manusia jauh melampaui nalar manusia yang terbatas. Sementara itu, akar dari pengingkaran eskatologis lebih kepada kecenderungan manusia untuk mengikuti hawa nafsu dan menghindari pertanggungjawaban moral di hadapan Allah swt.

2. Penafsiran Ayat 7–15

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ٧ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ٨ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ٩ يَقُولُ الْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ١٠ كَلَّا لَا وَزَرَ ١١ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ١٢ يُنَبَّؤُا۟ الْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ١٣ بَلِ الْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ١٤ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ١٥

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan). Dan bulan pun telah hilang cahayanya. Dan matahari dan bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya

[69] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:254.
[70] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:255.

kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."[71]

Setelah menegaskan kepastian hari kebangkitan pada ayat-ayat sebelumnya, Surah al-Qiyāmah kemudian beralih kepada gambaran konkret tentang bagaimana hari Kiamat itu akan berlangsung. Wahbah al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr membagi kelompok ayat 7 hingga 15 ini ke dalam tiga tema besar yang saling berkaitan, yaitu tanda-tanda kosmologis hari Kiamat, ketiadaan tempat berlindung bagi manusia, dan kesaksian manusia atas dirinya sendiri.

a. **Tanda-Tanda Kosmologis Hari Kiamat (Ayat 7–10)**

Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa ayat 7 hingga 10 menggambarkan tiga tanda alam yang akan muncul menjelang hari Kiamat. Pertama, mata manusia akan terbelalak karena ketakutan dan kebingungan menghadapi dahsyatnya hari itu. Kedua, cahaya bulan akan padam dan tidak akan kembali seperti yang biasa terjadi setelah gerhana di dunia. Ketiga, matahari dan bulan akan dikumpulkan menjadi satu, sehingga tidak ada lagi pergantian siang dan malam. Ketiga peristiwa ini adalah tanda bahwa seluruh tatanan alam semesta sudah berubah secara total dan tidak akan kembali seperti semula.[72]

Al-Zuḥaylī kemudian membahas siapa sebenarnya yang dimaksud dengan "manusia" dalam ayat 10. Menurutnya, para ulama terbagi dalam

[71] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. Q.S. al-Qiyāmah/75: 7-15.

[72] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:255.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah semua manusia tanpa terkecuali, baik orang Mukmin maupun kafir, karena kegentingan hari Kiamat memang akan dirasakan oleh semua pihak. Pendapat kedua membatasi maknanya hanya pada orang kafir, sebab orang Mukmin sudah mendapat kabar gembira dari Tuhannya sehingga tidak akan bereaksi dengan kepanikan seperti itu.[73]

b. Ketiadaan Tempat Berlindung dan Kepastian Kembali kepada Allah (Ayat 11–13)

Setelah menggambarkan kegentingan hari Kiamat, Allah swt langsung menjawab pertanyaan panik manusia dengan firman-Nya pada ayat 11 dan 12. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa jawaban Allah ini sebenarnya sudah diberikan di dunia, jauh sebelum hari Kiamat itu tiba, sebagai peringatan bagi manusia agar tidak terlena. Tidak ada gunung, benteng, atau tempat perlindungan apa pun yang bisa menyelamatkan manusia pada hari itu. Satu-satunya tempat kembali hanyalah kepada Allah swt, dan nasib akhir setiap manusia akan bermuara pada dua kemungkinan, yaitu surga atau neraka.[74]

Ayat 13 kemudian menjelaskan bahwa pada hari Kiamat, manusia akan diberitahu tentang semua amal perbuatan yang pernah dilakukan, baik yang besar maupun yang kecil, yang pertama maupun yang terakhir, yang baik maupun yang buruk. Al-Zuḥaylī mengaitkan ayat ini dengan firman

[73] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:255.
[74] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:255.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Allah dalam Surah al-Kahfi ayat 49 untuk menegaskan bahwa Allah tidak akan menzalimi seorang pun dalam proses perhitungan amal tersebut.[75]

c. Manusia sebagai Saksi atas Dirinya Sendiri (Ayat 14–15)

Bagian paling menarik dari kelompok ayat ini ada pada ayat 14 dan 15, di mana Allah menyatakan bahwa manusia akan menjadi saksi atas dirinya sendiri, meski ia datang dengan berbagai alasan dan pembelaan diri. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa Ibnu Abbas dan sejumlah ulama memaknai "saksi" di sini sebagai seluruh anggota tubuh manusia itu sendiri, mulai dari pendengaran, penglihatan, kedua tangan, kedua kaki, sampai seluruh bagian tubuh lainnya. Penafsiran ini selaras dengan ayat 14 surah al-Isrā', yang intinya menyatakan bahwa pada hari itu manusia cukup menjadi penghitung atas dirinya sendiri..”[76]

Al-Zuḥaylī juga menyebutkan bahwa meskipun manusia mencoba meminta maaf dan mengingkari segala perbuatannya, permintaan maaf itu tidak akan memberikan manfaat apa pun. Bahkan, dari tubuhnya sendiri akan muncul saksi-saksi yang mendustakan alasannya. Al-Zuḥaylī mengutip pendapat Mujahid yang menyatakan bahwa *ma'āḏīr* (alasan-alasan) pada ayat 15 justru berfungsi sebagai hujjah yang semakin memperjelas kesalahan manusia, bukan membebaskannya.[77]

Hamka menegaskan poin yang sama melalui kutipan dari Qatādah, yang menafsirkan bahwa seluruh tubuh manusia akan menjadi saksi yang

[75] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:256.
[76] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:256.
[77] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:256.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

jujur atas perbuatannya sendiri. Hamka juga mengutip Ali bin Abu Ṭalhah yang menjelaskan bahwa hanya lidah yang dapat berdusta dan berbohong, sementara pandangan mata, ayunan tangan, langkah kaki, dan seluruh anggota tubuh lainnya akan membongkar kebohongan itu.[78]

3. Penafsiran Ayat 20–25

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ٢٠ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ٢١ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ٢٣ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ٢٤ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ٢٥

"Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. Dan wajah-wajah pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat."[79]

Setelah sebelumnya menggambarkan dahsyatnya hari Kiamat dan ketiadaan tempat berlari bagi manusia, Surah al-Qiyāmah pada ayat 20 hingga 25 beralih kepada gambaran yang lebih personal, yaitu tentang nasib dua golongan manusia di akhirat. Wahbah al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr membuka penafsiran kelompok ayat ini dengan menjelaskan terlebih dahulu akar penyebab mengapa manusia bisa terbagi menjadi dua golongan yang nasibnya sangat berbeda.

a. Akar Penyebab Pengingkaran: Cinta Dunia dan Melupakan Akhirat (Ayat 20–21)

Penafsiran ayat 20 dan 21 digambarkan sebagai sanggahan Allah kepada orang-orang musyrik yang mengingkari hari kebangkitan. Menurut

[78]Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' 29*, 7760.

[79] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. Q.S. al-Qiyāmah/75: 20-25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

al-Zuḥaylī, sebab utama mengapa manusia mengingkari hari Kiamat, hisab, dan balasan amal adalah karena mereka terlalu mencintai kehidupan dunia dan melalaikan akhirat. Mereka berbuat untuk dunia, mementingkan kepentingan duniawi, dan berpaling dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati.[80]

Al-Zuḥaylī mengutip Zamakhsyari yang menjelaskan bahwa kata *kallā* pada ayat 20 berfungsi sebagai sanggahan sekaligus peringatan keras. Seakan Allah sedang berkata, "Justru kalian wahai anak Adam, karena diciptakan dengan watak yang tergesa-gesa, mudah terlena oleh kehidupan yang ada di depan mata dan lupa pada kehidupan yang kekal." Dari sini terlihat bahwa al-Zuḥaylī melihat kecintaan berlebihan terhadap dunia sebagai penyakit spiritual yang mengakar, dan dari situlah berbagai bentuk pengingkaran manusia terhadap akhirat bermula.[81]

b. Wajah-Wajah Orang Mukmin yang Berseri-Seri (Ayat 22–23)

Setelah membahas sebab pengingkaran, al-Zuḥaylī beralih menggambarkan dua golongan manusia di akhirat. Golongan pertama adalah orang-orang Mukmin, yang wajah-wajahnya pada ayat 22 digambarkan indah, cerah, bercahaya, dan penuh kegembiraan. Menurut al-Zuḥaylī, keceriaan wajah itu adalah pantulan dari apa yang ada di dalam, yaitu keimanan dan kebahagiaan spiritual yang mereka rasakan.[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:262.
[81] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:262.
[82] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:263.

Yang paling menonjol dari penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat 23 adalah pembahasannya yang sangat panjang dan mendalam mengenai makna *naẓirah ila rabbiha*, yaitu "memandang Tuhannya." Al-Zuḥaylī dengan tegas berpihak pada pendapat jumhur ulama bahwa ayat ini bermakna melihat Allah swt secara nyata dengan mata kepala di akhirat. Ia menolak penafsiran kaum Mu'tazilah, termasuk Zamakhsyari, yang memaknai *naẓirah* sebagai "menunggu" atau "mengharapkan" pahala dari Tuhan.[83]

Untuk memperkuat pendapatnya, al-Zuḥaylī menghadirkan sejumlah argumen yang sangat kuat. Dari sisi kebahasaan, ia mengutip al-Azhari yang menyatakan bahwa kalimat *naẓara ilā* dalam bahasa Arab tidak bisa ditafsirkan sebagai menunggu, karena untuk makna menunggu orang Arab menggunakan kata *intaẓara* tanpa huruf *ilā*. Dari sisi hadis, al-Zuḥaylī mengutip hadis-hadis mutawatir dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, di antaranya hadis yang menyebutkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Tuhan mereka sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama tanpa halangan apa pun.[84]

Hadis yang dimaksud berbunyi sebagai berikut:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا

[83] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:263.
[84] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, vol. 15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

"Dari Jarīr bin Abdullah, ia berkata: Kami sedang duduk di sisi Nabi saw. ketika beliau memandang ke arah bulan pada malam purnama, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terkalahkan dalam mengerjakan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, lakukanlah.'"[85]

Al-Zuḥaylī juga mengutip respons al-Razi terhadap kaum Mu'tazilah, bahwa meskipun melihat secara hakiki memang melibatkan membalik bola mata ke arah objek, hal itu tidak berarti Allah memiliki arah atau tempat. Makna ayat ini harus dipahami pada akibat dari tindakan melihat itu sendiri, yaitu melihat Allah swt sebagaimana yang dikehendaki-Nya, yang merupakan puncak dari segala kenikmatan surga. Bahkan dalam sebuah hadis yang dikutip al-Zuḥaylī dari Shahih Muslim riwayat Shuhaib, disebutkan bahwa ketika penduduk surga telah menikmati semua kenikmatan di dalamnya dan Allah bertanya apakah ada yang ingin mereka tambahkan, tidak ada sesuatu pun yang lebih mereka sukai daripada memandang wajah Allah. Inilah yang disebut sebagai *ziyādah* (tambahan) sebagaimana disebutkan dalam Surah Yunus ayat 26.[86]

عَنْ صُهَيْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

"Dari Ṣuhaib, dari Nabi saw., beliau bersabda: 'Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, Allah Tabāraka wa Ta'ālā berfirman: "Apakah kalian menginginkan sesuatu untuk Aku tambahkan?" Mereka menjawab: "Bukankah Engkau telah memutihkan (mencerahkan) wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?" Maka Allah pun menyingkapkan hijab, sehingga tidak

[85]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Mawāqīt aṣ-Ṣalāh, Bāb Faḍl Ṣalāt al-'Aṣr, no. 554 (Damaskus: Dār Ṭawq an-Najāh, 1422 H)

[86] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:264–65.

ada sesuatu yang dianugerahkan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang wajah Tuhan mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.'"[87]

Perdebatan ini juga diuraikan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Hamka menyebutkan bahwasanya kaum Mu'tazilah, termasuk az-Zamakhsyarī, mendasarkan penolakan mereka atas prinsip *tanzīh*, yaitu bahwa mustahil Allah dapat dilihat karena hal itu berarti Allah memiliki tempat, sedangkan menempati ruang adalah sifat alam yang mustahil bagi-Nya. Sebab itu az-Zamakhsyarī mengartikan *naẓirah ilā rabbihā* bukan sebagai "melihat", melainkan sebagai "mengharap" kepada Tuhannya.[88] Pandangan ini identik dengan yang ditolak al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr.

Hamka kemudian menunjukkan jalan tengah yang digariskan oleh Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, yang menerima makna literal "melihat" tanpa memperdebatkan cara dan bentuknya secara berlebihan, karena hakikat kebahagiaan tersebut melampaui kemampuan bahasa manusia untuk menggambarkannya.[89]

c. Wajah-Wajah Orang Kafir yang Muram (Ayat 24–25)

Berbeda dengan golongan pertama, golongan kedua yaitu orang-orang kafir digambarkan dengan sangat kontras pada ayat 24 dan 25. Wajah-wajah mereka digambarkan muram, suram, sedih, dan menghitam. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa kemuraman wajah ini dikarenakan mereka

[87]Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb Iṡbāt Ru'yat al-Mu'minīn fī al-Ākhirah Rabbahum Subḥānahu*, no. 181 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, t.t.).
[88]Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' 29*, 7766.
[89]Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' 29*, 7768.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sudah meyakini bahwa malapetaka yang besar dan mematahkan tulang punggung akan segera menimpa mereka. Kata *fāqirah* yang digunakan dalam ayat 25 menurut al-Zuḥaylī bermakna malapetaka yang sangat berat dan menghancurkan, jauh melampaui apa yang pernah dibayangkan manusia di dunia.[90]

Al-Zuḥaylī juga menyoroti aspek balaghah dari ayat-ayat ini, bahwa perbandingan antara wajah berseri-seri orang Mukmin dan wajah muram orang kafir merupakan *muqābalah* (perbandingan kontras) yang sangat kuat secara retoris. Teknik ini digunakan Al-Qur'an untuk menggugah kesadaran pembaca agar memilih jalan yang benar selagi masih di dunia.

Secara keseluruhan, penafsiran al-Zuḥaylī atas ayat 20 hingga 25 menyampaikan pesan yang cukup tegas. Nasib manusia di akhirat ditentukan oleh pilihan-pilihan yang ia buat selama hidup di dunia. Mereka yang terlalu mencintai dunia dan melupakan akhirat akan berakhir dengan wajah muram dan azab yang dahsyat. Sedangkan mereka yang beriman dan mengutamakan akhirat akan mendapat balasan tertinggi, yaitu memandang wajah Allah swt secara langsung.

4. Penafsiran Ayat 36–40

أَيَحْسَبُ الْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ٣٦ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ٣٧ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ٣٨ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰٓ ٣٩ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ الْمَوْتَىٰ ٤٠

"Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang

[90] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, vol. 15.:266

melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa menghidupkan orang yang sudah mati?"

Kelompok ayat terakhir Surah al-Qiyāmah, yaitu ayat 36 hingga 40, menjadi penutup yang kuat dari keseluruhan argumentasi surah ini. Wahbah al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr menjelaskan bahwa Allah swt menutup surah ini dengan menghadirkan dua dalil yang bersifat rasional dan empiris untuk membuktikan kebenaran hari kebangkitan. Berbeda dengan bagian-bagian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif dan retoris, penutup surah ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung tentang dirinya sendiri.

a. **Dalil Pertama: Keadilan Menuntut Adanya Hari Pembalasan (Ayat 36)**

Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa ayat 36 hadir dengan pertanyaan retoris yang sangat tajam, “Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?” Pertanyaan ini dalam ilmu balaghah disebut sebagai *istifḥam inkārī,* yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena jawabannya sudah jelas dengan sendirinya. Tentu saja manusia tidak akan dibiarkan begitu saja.[91]

Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa ayat ini mengandung dalil pertama atas kebenaran kebangkitan, yaitu argumen dari keadilan ilahi. Menurutnya, keadilan menghendaki bahwa harus ada balasan terhadap setiap amal perbuatan manusia, sehingga tidak mungkin orang yang taat disamakan nasibnya dengan orang yang berbuat maksiat. Namun kenyataannya di dunia, balasan yang sempurna dan adil itu tidak selalu terjadi. Banyak orang yang

[91] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:267.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berbuat baik justru hidup dalam kesusahan, sementara orang yang zalim hidup dalam kemewahan. Ini menunjukkan bahwa pasti ada kehidupan lain setelah dunia di mana keadilan Allah akan ditegakkan secara sempurna.[92]

Al-Zuḥaylī juga menjelaskan mengapa Allah menunda balasan tersebut hingga hari akhirat dan tidak menyegerakannya di dunia. Menurutnya, penundaan ini justru merupakan bagian dari hikmah dan kasih sayang Allah, agar manusia memiliki kesempatan yang cukup selama hidupnya untuk beriman dan berbuat baik. Ia mengaitkan penjelasan ini dengan firman Allah dalam Surah Ṭāhā ayat 15, "Sungguh hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakannya agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan."[93]

b. **Dalil Kedua: Penciptaan Pertama sebagai Bukti Kemampuan Membangkitkan (Ayat 37–40)**

Dalil kedua yang dihadirkan al-Zuḥaylī adalah argumen dari proses penciptaan manusia itu sendiri. Ayat 37 hingga 40 mengajak manusia untuk merenungkan perjalanan penciptaannya, mulai dari setetes mani yang lemah dan tidak berarti, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging yang dibentuk dan disempurnakan, hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna dengan seluruh anggota tubuhnya, baik laki-laki maupun perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[92] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:271.
[93] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:271.

Rangkaian proses penciptaan yang luar biasa ini adalah bukti nyata kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika Allah mampu menciptakan manusia dari sesuatu yang sangat sederhana dan tidak berarti, yaitu setetes mani, hingga menjadi makhluk yang sangat sempurna dan kompleks, maka tentu saja Allah jauh lebih mampu untuk membangkitkan kembali manusia setelah kematiannya. Al-Zuḥaylī mengutip sebuah prinsip yang sangat logis di sini, bahwa mengulangi sesuatu selalu lebih mudah daripada memulainya dari awal. Jika memulai penciptaan saja Allah mampu, apalagi mengulangnya.[94]

Kata *Nuṭfah* (setetes mani) menunjukkan asal muasal manusia yang sangat hina dan tidak berdaya. Kemudian kata '*alaqah* menunjukkan segumpal darah yang beku dan melekat. Lalu *khalaqahu* menunjukkan bahwa Allah membentuk dan mewujudkan dari bahan-bahan itu manusia yang tersusun dari berbagai hal yang berbeda. Sementara *sawwāhu* bermakna Allah meluruskan sendi-sendinya, menyempurnakan penciptaannya, dan meniupkan ruh ke dalamnya hingga menjadi pribadi yang mandiri dan sempurna. Dari proses inilah kemudian lahir dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan, yang masing-masing memiliki keunikan dan kesempurnaannya sendiri.[95]

Al-Zuḥaylī juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika membaca ayat-ayat penutup ini langsung mengucapkan, *Subhānaka Allāhumma wa balā* yang artinya "Maha Suci Engkau ya Allah, benar Engkau berkuasa menciptakan kembali makhluk." Al-Zuḥaylī juga mengutip sebuah

[94] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:272.
[95] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:272.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

hadis dari Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi yang menganjurkan pembaca surah al-Qiyāmah untuk mengucapkan kalimat *balā wa ana 'alā dzālika minas syāhidīn* (Benar, dan aku menjadi saksi atas itu semua) ketika sampai pada ayat penutup ini.[96]

Riwayat yang dikutip al-Zuḥaylī ini bersumber dari hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَرَأَ: أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى، قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبَلَى

> "Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. apabila membaca (ayat) 'Bukankah yang demikian itu berkuasa menghidupkan orang mati?' beliau mengucapkan: *'Subḥānaka Allāhumma wa balā'* (Maha Suci Engkau ya Allah, benar demikian)."[97]

Argumen ini juga ditegaskan oleh Hamka dengan penekanan yang lebih rinci pada proses biologis kehamilan. Hamka menjelaskan tahapan *nutfah*, *'alaqah*, dan *muḍghah* dengan merujuk pada rentang waktu empat puluh hari untuk setiap tahap, sehingga total sembilan bulan sepuluh hari hingga kelahiran, dan menegaskan bahwa proses ini adalah kenyataan yang setiap hari disaksikan manusia namun rahasianya tidak pernah sepenuhnya terpecahkan. Hamka juga mengaitkan penutup surah ini dengan Surah ar-Rūm ayat 27, yang menyatakan bahwa Allah yang memulai penciptaan pasti lebih mudah baginya untuk mengulanginya kembali, sebuah argumen yang memperkuat dalil rasional yang dikemukakan al-Zuḥaylī.[98]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[96] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:272.

[97] Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṡ as-Sijistānī, Sunan Abī Dāwud, Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Man Ra'ā al-Istihlāl fī Jamī' al-Qur'ān, no. 887 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.)

[98] Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu' 29, 7775-76..

c. **Makna Teologis dari Penutup Surah**

Al-Zuḥaylī menutup penafsirannya terhadap surah ini dengan menegaskan kembali dua hal pokok yang menjadi inti dari seluruh argumentasi surah al-Qiyāmah. Pertama, kehidupan di dunia ini pasti memiliki taklif (pembebanan syariat) yang tujuannya adalah untuk mengatur kehidupan, merapikan jiwa, dan menolak kerusakan. Taklif semacam ini tidak layak diberikan oleh Zat Yang Maha Mulia dan Maha Pengasih kecuali jika di sana ada negeri pahala, kebangkitan, dan Kiamat yang akan menjadi tempat penuaian dari seluruh taklif tersebut. Kedua, Sang Pencipta pertama adalah juga yang akan membangkitkan. Barang siapa yang berkuasa menciptakan manusia pertama kali, maka Dia pasti lebih berkuasa untuk memulai kehidupan itu kembali setelah kematian.[99]

Secara keseluruhan, penafsiran al-Zuḥaylī atas ayat 36 hingga 40 menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam menegaskan kebenaran hari kebangkitan tidak semata-mata meminta manusia untuk percaya begitu saja. Al-Qur'an justru mengajak manusia berpikir dan merenungkan realitas di sekitarnya, termasuk realitas dirinya sendiri. Proses penciptaan manusia yang begitu luar biasa adalah bukti yang paling dekat dan paling mudah dipahami siapa saja: Allah yang menciptakan manusia dari ketiadaan sudah pasti mampu menghidupkannya kembali setelah kematian. Dari sini, al-Zuḥaylī memperkuat satu gagasan penting bahwa iman kepada hari kebangkitan punya pijakan rasional yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan sesuatu yang diterima dengan mata tertutup.

[99] Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Vol. 15*:273.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

C. Pesan Teologis dan Moral yang Terkandung dalam Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī Terhadap Ayat Eskatologis Surah Al-Qiyāmah

Penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī terhadap Surah al-Qiyāmah dalam Tafsir al-Munīr bukan sekadar penjelasan tentang peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan terjadi di masa depan. Dari keseluruhan penafsiran al-Zuḥaylī, setidaknya terdapat enam pelajaran penting yang sangat relevan bagi umat Islam di zaman kontemporer.

1. Membangun Keyakinan Eskatologis yang Berakar pada Akal dan Dalil

Pelajaran pertama yang tumbuh dari penafsiran al-Zuḥaylī, khususnya terhadap ayat 1–6 dan ayat 36–40, adalah bahwa keyakinan kepada hari kebangkitan memiliki landasan rasional yang sangat kuat. Al-Zuḥaylī memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membuktikan hari kebangkitan melalui tiga jalur sekaligus: jalur retoris melalui sumpah ilahi, jalur kosmologis melalui gambaran tanda-tanda kiamat, dan jalur rasional-empiris melalui argumen proses penciptaan manusia. Ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa iman kepada akhirat semestinya dibangun secara sadar dan bersandar pada pemahaman yang mendalam.

Hal ini sangat relevan di tengah tantangan modernitas yang kerap menghadapkan umat Islam pada benturan antara kepercayaan agama dan nalar kritis. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawi, iman kepada hari akhir dalam Islam justru diperkuat oleh akal, karena Al-Qur'an mengundang manusia untuk berpikir dan merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta.[100]

[100] Yusuf al-Qaradawi, *Al-Īmān bil Yawm al-Ākhir* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 23

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Implikasi praktisnya adalah perlunya meningkatkan kajian dan literasi tentang konsep akhirat secara lebih mendalam dan berbasis dalil. Majelis taklim, lembaga pendidikan Islam, dan platform dakwah digital perlu menyajikan tema eskatologi dalam format yang mengajak jamaah untuk berpikir dan merenung, sebagaimana cara Al-Qur'an sendiri menyampaikannya.

2. **Menghidupkan Tanggung Jawab Individual yang Tidak Bisa Diwakilkan**

Pelajaran ketiga tumbuh dari penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat 13–15, yaitu tentang manusia sebagai saksi atas dirinya sendiri. Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa pada hari Kiamat, seluruh anggota tubuh manusia akan menjadi saksi yang paling jujur atas setiap perbuatan yang pernah dilakukan. Tidak ada alibi, tidak ada saksi yang bisa disogok, dan tidak ada celah untuk bersembunyi. Setiap manusia berdiri sendiri di hadapan Allah dengan catatan amalnya yang utuh dan transparan.

Prinsip *al-mas'ūliyyah al-fardiyyah* (pertanggungjawaban individual) ini memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan sosial umat Islam kontemporer. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa sistem pertanggungjawaban di akhirat adalah sistem yang paling adil, karena ia tidak bisa dikelabui oleh kekuasaan, kekayaan, atau hubungan kerabat.[101]

Pelajaran praktisnya adalah pentingnya membangun budaya kejujuran dan integritas yang bersumber dari kesadaran bahwa setiap tindakan dicatat dan akan dipertanggungjawabkan secara individual di hadapan Allah. Dalam konteks kehidupan profesional, rumah tangga, maupun kehidupan digital di

[101] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 558.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

media sosial, prinsip ini mengajarkan bahwa standar perilaku yang sama harus dijaga baik ketika dilihat orang maupun ketika sendirian.

3. **Mewaspadai Dominasi Cinta Dunia sebagai Akar Kelalaian Akhirat**

Pelajaran keempat tumbuh langsung dari penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat 20–21, di mana ia menjelaskan bahwa akar paling mendasar dari pengingkaran terhadap hari Kiamat adalah *hubb al-dunyā* (cinta dunia) yang berlebihan. Manusia yang terlalu mencintai dunia secara psikologis akan cenderung menghindari segala sesuatu yang mengingatkannya pada kematian dan akhirat, karena kesadaran itu terasa mengancam kenikmatan yang sedang dinikmatinya.

Kondisi ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer yang semakin tenggelam dalam budaya digital dan konsumerisme global. Nurcholish Madjid mengingatkan bahwa kesadaran eskatologis dalam Islam mendorong manusia untuk hadir di dunia secara bermartabat, agar tidak diperbudak oleh dunia.[102]

Pelajaran praktis dari penafsiran al-Zuḥaylī ini adalah perlunya umat Islam secara aktif melakukan *muhasabah* (evaluasi diri) secara berkala untuk memeriksa sejauh mana orientasi hidupnya masih selaras dengan nilai-nilai akhirat, dan sejauh mana ia mulai terseret oleh arus materialisme.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[102] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 97

4. **Menjadikan *Ru'yatllāh* sebagai Puncak Motivasi Ibadah**

Pelajaran kelima tumbuh dari pembahasannya tentang *ru'yatullāh* pada ayat 23. Al-Zuḥaylī dengan sangat tegas memihak kepada pandangan *ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* bahwa orang-orang Mukmin akan benar-benar melihat Allah swt di akhirat dengan mata kepala, sebagaimana dikuatkan oleh hadis-hadis mutawatir. Pandangan ini mengajarkan sesuatu yang sangat mendalam tentang motivasi beribadah, di mana puncak dari seluruh perjalanan seorang hamba adalah momen ketika ia dapat memandang wajah Allah secara langsung.

Ketika motivasi ibadah tertinggi adalah melihat Allah, ibadah menjadi ekspresi kerinduan yang sangat personal dan mendalam. Hamka dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa kerinduan kepada Allah haruslah menjadi ruh dari seluruh amal seorang Muslim, sehingga ia beribadah karena cinta dan rindu kepada Sang Pencipta.[103]

Dalam konteks umat Islam kontemporer, pelajaran ini mengundang kepada pergeseran pandangan dalam cara memahami ibadah. Ibadah yang dibangun di atas kerinduan kepada Allah dan harapan akan *ru'yatullāh* akan menghasilkan kualitas penghambaan yang jauh lebih tinggi dan lebih konsisten. Implikasi praktisnya adalah pentingnya memperdalam dimensi *mahabbah* (kecintaan) dan *syawq* (kerinduan) kepada Allah dalam program-program pendidikan dan pembinaan spiritual umat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[103] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 143

5. **Urgensi Pendidikan Eskatologis sebagai Benteng Moral**

Pelajaran keenam merupakan sintesis dari keseluruhan penafsiran al-Zuḥaylī terhadap Surah al-Qiyāmah. Al-Zuḥaylī secara konsisten menunjukkan bahwa akar dari seluruh penyakit moral yang disebutkan dalam surah ini, mulai dari pengingkaran terhadap kebangkitan, cinta dunia yang berlebihan, pengabaian terhadap ibadah, hingga kesombongan, semuanya bermuara pada satu sumber yang sama: lemahnya kesadaran eskatologis. Ini mengajarkan bahwa pendidikan eskatologis adalah fondasi moral yang menopang seluruh bangunan kehidupan seorang Muslim.

Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa tauhid yang sejati tidak bisa dipisahkan dari kesadaran akan hari pembalasan. Ketika manusia melupakan akhirat, ia cenderung menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu, dan inilah yang menjadi akar dari berbagai kerusakan yang terjadi di muka bumi.[104]

Dalam konteks Indonesia, urgensi ini semakin dirasakan menghadapi tantangan era digital yang menghadirkan banjir informasi, konten hiburan yang tiada henti, dan tekanan sosial berbasis media yang kerap mendorong gaya hidup jauh dari nilai-nilai akhirat. Fathurrosyid menunjukkan bahwa integrasi tema eskatologi dalam kurikulum pendidikan Islam yang dikemas secara kontekstual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[104] Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 67.

terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan komitmen keagamaan peserta didik.[105]

Dari kelima pelajaran yang telah dipaparkan di atas, tampak dengan jelas bahwa keseluruhan penafsiran al-Zuḥaylī terhadap Surah al-Qiyāmah dalam Tafsir al-Munīr memiliki relevansi yang sangat hidup dan tidak pernah usang bagi umat Islam di zaman mana pun. Hari Kiamat, kematian, pertanggungjawaban, dan pertemuan dengan Allah bukan hanya tema ceramah di mimbar. Bagi setiap Muslim, keempat hal itu adalah realitas yang seharusnya selalu disadari dan dijadikan kompas untuk mengarahkan seluruh aktivitas hidupnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[105] Fathurrosyid, "Eskatologi Al-Qur'an: Antara Teks dan Konteks," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, 2017, hlm. 23. DOI: https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-02.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai konsep kehidupan setelah mati dalam Surah al-Qiyāmah perspektif Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥaylī, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Zuḥaylī menafsirkan Surah al-Qiyāmah sebagai gambaran menyeluruh tentang kehidupan setelah mati yang mencakup beberapa fase sekaligus. Pada ayat-ayat pembuka, al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa sumpah Allah dengan hari Kiamat dan *al-nafs al-lawwāmah* mengandung keterkaitan yang erat: hari Kiamat adalah arena di mana kondisi jiwa manusia akan tersingkap seutuhnya. Ia kemudian menegaskan bahwa pengingkaran manusia terhadap kebangkitan berakar pada kecenderungan mengikuti hawa nafsu dan upaya menghindari pertanggungjawaban moral. Pada ayat-ayat berikutnya, al-Zuḥaylī menggambarkan tanda-tanda kosmologis hari Kiamat, ketiadaan tempat berlindung bagi manusia, serta kesaksian seluruh anggota tubuh atas perbuatan pemiliknya. Selanjutnya, ia menguraikan proses sakaratul maut dengan bahasa yang menyentuh, termasuk nuansa psikologis orang yang sekarat yang masih menyimpan secuil harapan untuk tetap hidup meskipun ruh sudah hampir meninggalkan jasad. Puncak dari keseluruhan penafsiran ini ada pada penutup surah, di mana al-Zuḥaylī menghadirkan dua dalil rasional atas kebenaran kebangkitan: argumen keadilan ilahi yang menuntut adanya pembalasan sempurna, dan argumen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penciptaan pertama sebagai bukti kemampuan Allah menghidupkan kembali manusia setelah kematian. Dalam penafsirannya, al-Zuḥaylī mengintegrasikan analisis kebahasaan, pendapat para ulama klasik, serta hadis-hadis sahih, sehingga gambaran kehidupan setelah mati dalam surah ini menjadi konkret, argumentatif, dan menyentuh kesadaran pembaca secara langsung.

2. Penafsiran al-Zuḥaylī terhadap Surah al-Qiyāmah mengandung implikasi teologis dan moral yang signifikan bagi pembentukan kesadaran keimanan. Pertama, penegasan bahwa kebangkitan adalah kepastian ilahi yang berpijak pada kekuasaan Allah yang tidak terbatas memperkuat fondasi akidah seorang Muslim bahwa iman kepada hari akhir bukan keyakinan buta, melainkan memiliki landasan rasional yang bisa dipertanggungjawabkan. Kedua, gambaran *al-nafs al-lawwāmah* yang senantiasa mengadili dirinya sendiri mendorong kesadaran introspeksi bahwa jiwa manusia sesungguhnya mengetahui kebenaran, sehingga pengingkaran terhadap akhirat adalah pilihan, bukan ketidaktahuan. Ketiga, uraian al-Zuḥaylī tentang sakaratul maut mengingatkan bahwa kematian bukan peristiwa yang bisa ditunda, dan bagaimana seseorang menjalani hidupnya di dunia akan sangat menentukan bagaimana ia menghadapi momen perpisahan itu. Keempat, perbandingan kontras antara wajah-wajah berseri orang Mukmin dan wajah-wajah muram orang kafir di akhirat berfungsi sebagai *targhib wa tarhib* yang efektif, mendorong manusia untuk memilih jalan keimanan selagi masih ada kesempatan. Kelima, penafsiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

al-Zuḥaylī memperkuat pemahaman bahwa kecintaan berlebihan terhadap dunia adalah pangkal dari segala pengingkaran, sehingga keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat menjadi tuntutan moral yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan seorang Muslim.

B. Saran

1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek berikut. Pertama, secara teoretis penelitian ini memberi kontribusi keilmuan di bidang tafsir tematik, khususnya dalam mengkaji konsep kehidupan setelah mati menurut perspektif Tafsir al-Munīr karya al-Zuḥaylī. Pendekatan *tahlīlī* yang dipakai al-Zuḥaylī terbukti menghasilkan penafsiran yang kaya secara kebahasaan, argumentatif, serta relevan dengan kebutuhan spiritual umat Islam masa kini. Kedua, secara praktis penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada umat Islam tentang makna kehidupan setelah mati sebagaimana digambarkan dalam Surah al-Qiyāmah. Melalui uraian penafsiran al-Zuḥaylī, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi spiritual bagi pembaca untuk menghayati akhirat bukan sebagai realitas yang berpengaruh langsung terhadap cara berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui demi penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran satu mufasir, yakni Wahbah al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr, sehingga analisis yang dihasilkan belum merepresentasikan keseluruhan perspektif tafsir tentang kehidupan setelah mati dalam Surah al-Qiyāmah. Kajian komparatif dengan mufasir lain seperti Sayyid Quṭb dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* atau M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan beragam.

Kedua, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sehingga tidak melibatkan data empiris dari lapangan. Penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan lapangan, misalnya dengan mengkaji sejauh mana pemahaman tentang kehidupan setelah mati berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dan orientasi moral masyarakat secara nyata, akan sangat memperkaya dimensi praktis dari kajian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ngatmin, et al. "Eschatology in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Ghazali." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 4 (2024): 1–12. https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/218.

Abdilah, Sukron. "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)* 2, no. 1 (2017): 2–4. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1691.

Abidin, Ahmad Zainal. "Konsep Kehidupan Setelah Mati dalam Perspektif Agama-Agama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 123–138. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jsam/article/view/5287.

Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī: Kajian al-Tafsīr al-Munīr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016). https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106.

Ainun, Iqlima Nurul, et al. "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munīr." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 37–39. https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788.

Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī: Kajian al-Tafsīr al-Munīr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012).

Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī: Kajian al-Tafsīr al-Munīr."

Argyle, Michael. *Psychology and Religion: An Introduction*. London: Routledge, 2000.

Baihaki. "Studi Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Analisis* 16, no. 1 (2016).

Bowker, John. *The Oxford Dictionary of World Religions*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

Damanhuri. "Argumen Al-Qur'an tentang Hari Kebangkitan." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2024. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1610/.

Fathurrosyid. "Eskatologi Al-Qur'an: Antara Teks dan Konteks." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2017). https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-02.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Fauzi, Ahmad. "Gambaran Eskatologi dalam Al-Qur'an dan Fungsinya terhadap Moralitas." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 201–217.

Hadiyanto, Andy, and Umi Khumairoh. "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2018). https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Hick, John. *Death and Eternal Life*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1994.

Hidayah, Nurul. "Tema Eskatologi dalam Surah-Surah Makkiyah." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019.

Irfan, Muhammad. "Eskatologi dalam Perspektif Teologi Islam." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 45–60.

Jamiatussoraya. "Narrative Interpretation of Eschatological Verses in Juz 'Amma." *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* (2022): 37–54.

Khoirudin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka 'Ilmi, 2003.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Latif, Umar. "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2023): 1–12.

Maulana, M. Rizal. "Pendekatan Tafsir terhadap Ayat-Ayat Eskatologis dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Tafsir* 5, no. 1 (2022): 1–16.

McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 5th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.

Moltmann, Jürgen. *The Coming of God: Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Putri, Rahmadila Dania, and Abdul Wasik. "Gaya Hidup Minimalis sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi." *Abrahamic Religions* 2, no. 2 (2025): 85–100.

Qaradawi, Yusuf al-. *Al-Īmān bil Yawm al-Ākhir*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rahayu, Salamah, et al. “Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik.” *IHSANIKA* 3, no. 3 (2025).

Rahman, Abdul. “Kajian Eskatologi Al-Qur’an dalam Perspektif Tafsir Modern.” Skripsi, UIN Jakarta, 2024.

Rahmawati, Siti. “Iman kepada Hari Akhir dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Roffi, Riza Wahyu, and Muhammad Ngali Mubarok. “An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar.” *El-Rusyd* 9, no. 2 (2024): 1–16.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Syukri, Ahmad. “Analisis Stilistika Surah al-Qiyāmah.” *Jurnal Bahasa dan Studi Al-Qur’an* 3, no. 1 (2020): 77–92.

Tarobin, Muhammad. “‘Sakaratul Maut’ Karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Fanṣūrī.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020).

Wulandari, Rina. “Kajian Tafsir Surah al-Qiyāmah dan Relevansinya terhadap Etika Kehidupan.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021.

Yaqoob, Muhammad, and Asia Batool. “The Concept of the Afterlife in the Qur’an.” *Journal of Religion and Society* 4, no. 1 (2025): 86–95.

Yazril, Yusuf, and Syauqani. “Analisa Tafsir Al-Munīr Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2025).

Zuḥaylī, Wahbah al-. *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: MOCH. ANFAL
NIM	: 214104010003
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Kehidupan Setelah Mati Dalam surah Al-Qiyamah : Kajian Eskatologis dalam Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhaili" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun..

Jember, 24 Juni 2026
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama: MOCH. ANFAL

NIM: 214104010003

TTL: Jember, 06 Juli 2002

Alamat: Kemiri, Panti Jember

Email: muhammadanfal688@gmail.com

No HP: 085806123713

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan

1. TK Rambutan 03 Kemiri
2. SDN Kemiri 02 Panti
3. SMP ARGOPURO 02 Panti
4. PP Al-Barokah Ajung
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Organisasi

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin (Anggota Rayon)

Himpunan Mahasiswa Program Studi IAT (Anggota Networking)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R